

al-maktabah

Jurnal Komunikasi dan Informasi Perpustakaan

[Home](#) > [Archives](#) > [Vol 19, No 1 \(2020\)](#)

Vol 19, No 1 (2020)

Al-Maktabah: Vol. 19, No. 1, Mei 2020

Table of Contents

Al-Maktabah: Vol. 19, No. 1, Mei 2020

[Inovasi Layanan Perpustakaan Khusus Dalam Ekosistem E-Research Dalam Mendukung Open Science: Studi Kasus Perpustakaan PDDI LIPI](#)

Mohamad Djaenudin, Cahyo Trianggoro

[Peran Dan Kontribusi Pustakawan Sebagai Mitra Riset \(Pengalaman Kolaborasi Riset di KITLV Belanda dan Jepang\)](#)

Muhammad Tawwaf

[Sains Terbuka: Ketakutan dan Harapan Peneliti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta](#)

Lilik Istiqorriyah, Iolytasari Iolytasari

[Taman Bacaan Masyarakat Dan Minat Baca Anak Masa Pandemi COVID-19](#)

Alfida Alfida, Riri Rizky Maulida

[Urgensi Pemahaman Psikologi Bagi Pustakawan \(Kajian Terhadap Psikologi Perpustakaan\)](#)

Rhoni Rodin, Eka Apriyani

[Penggunaan e-Book Pada Era Digital](#)

Nasrul Makdis

[Analisis Pelaksanaan Sistem Perpustakaan Unpad Library Manajemen Sistem \(ULiIMS\) Menurut Perspektif Pustakawan di Fakultas Pertanian](#)

[Menggunakan Technology Acceptance Model](#)

Een Rosmiati, Edwin Ridwan, Rosnandar Romli

INOVASI LAYANAN PERPUSTAKAAN KHUSUS DALAM EKOSISTEM E-RESEARCH DALAM Mendukung OPEN SCIENCE: STUDI KASUS PERPUSTAKAAN PDDI LIPI

Mohamad Djaenudin, Cahyo Trianggoro
Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah (LIPI)
djaenudin2002@yahoo.com

Abstract

The purpose of this paper is to explain library service innovations that support the realization of special libraries based on social inclusion that emphasize library benefit factors that can be felt in the midst of society. The study was conducted using descriptive methods with a literature study approach. Research collection is done through observation, and study of literature. Observations were made by recording the service activities and knowledge products that have been made by PDDI LIPI. Literature study is carried out by examining references related to service and making of knowledge products. Literature review results are then analyzed and interpreted in the form of results and discussion. The results showed that ideally the PDDI library can maintain and improve services that have been carried out before, such as Co working Space and its utilization, holding talk shows, public discussions, knowledge sharing, and developing knowledge-based service products and also provide research data services as the innovation to answer the challenge.

Keywords: Special Library, Social Inclusion, PDDI LIPI

Abstrak

Tujuan makalah ini adalah menjelaskan inovasi layanan perpustakaan yang mendukung terwujudnya perpustakaan khusus berbasis inklusi sosial yang menekankan pada faktor manfaat perpustakaan yang dapat dirasakan di tengah-tengah masyarakat. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Pengumpulan penelitian dilakukan melalui observasi, dan studi pustaka (literatur). Observasi dilakukan dengan cara mendata kegiatan layanan dan produk pengetahuan yang pernah dibuat oleh PDDI LIPI. Studi literatur dilakukan dengan cara menelaah referensi yang berhubungan dengan layanan dan pembuatan produk pengetahuan. Hasil telaah literatur kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dalam bentuk hasil dan pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa idealnya perpustakaan PDDI dapat mempertahankan dan meningkatkan layanan yang pernah dilakukan sebelumnya, seperti kegiatan Co working Space dan pemanfaatannya, mengadakan talkshow, diskusi publik, knowledge sharing, dan pengembangan produk layanan berbasis pengetahuan serta membuat inovasi layanan data penelitian sebagai salah satu terobosannya.

Kata kunci: Perpustakaan Khusus, Inklusi Sosial, PDDI LIPI

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Saat ini ledakan informasi dan kemajuan teknologi informasi sangat cepat dan tidak terbatas. Ditandai dengan berkembangnya perpustakaan digital yang menyediakan berbagai sumber informasi melalui jaringan Internet sehingga memudahkan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap keberadaan lembaga perpustakaan sebagai penyedia sumber informasi. Pencarian informasi melalui Internet yang sangat mudah mengakibatkan pemustaka yang datang langsung ke perpustakaan menjadi semakin berkurang. Perpustakaan menjadi sepi pengunjung sehingga koleksinya jarang dimanfaatkan. Hal ini terjadi pada semua jenis perpustakaan termasuk jenis perpustakaan khusus.

Keberadaan perpustakaan khusus pada lembaga-lembaga penelitian, inovasi dan pengembangan merupakan bagian terpenting dalam rangka mendukung tercapainya visi dan misi lembaga induk yang menaunginya. Hal ini karena perpustakaan khusus berfungsi sebagai pusat rujukan dan penelitian serta sarana untuk mempermudah tercapainya program dan tugas instansi atau lembaga yang bersangkutan (Sulistyo-Basuki. 1994). Di Era Open Science yang saat ini menjadi gerakan global, keberadaan pustakawan dan perpustakaan menjadi sangat strategis untuk menjadi katalisator yang menjamin keluaran hasil penelitian maupun data penelitian yang dibuka ke area publik merupakan informasi yang terjamin kualitasnya. Agar keberadaan perpustakaan khusus tidak digerus oleh perubahan yang terjadi saat ini, maka perpustakaan harus didukung dengan fasilitas dan infrastruktur yang memadai agar dapat memenuhi kebutuhan

pemustaka dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara optimal. Perpustakaan khusus juga harus didukung dengan kualitas sumberdaya manusia yang mempunyai, kompeten di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi sehingga mampu dalam mengelola dan menyajikan informasi terbaru, relevan dan cepat sesuai dengan yang dibutuhkan pemustaka, seiring dengan tuntutan zaman di mana era perubahan dunia kepada disrupsi digital yang tidak dapat dihindari, ditambahkan dengan akan dihadapinya Revolusi Industri 4.0 yang menuntut keterampilan bisnis dan cara kerja yang baru. Di mana salah satunya adalah bagaimana mengembangkan sumber daya manusia (SDM) agar sesuai dengan tuntutan zaman yaitu SDM yang kreatif dan memiliki keterampilan yang memadai.

Sebuah keniscayaan perpustakaan era Revolusi Industri 4.0 bertransformasi menjadi perpustakaan digital yang dilengkapi dengan akses Internet sehingga dapat mempermudah pemustaka dalam mengakses informasi tanpa hambatan jarak dan waktu. Di era ini khususnya di bidang perpustakaan, pola pencarian informasi mengalami berubah sangat dratis. Pemustaka tidak lagi berkunjung ke perpustakaan membaca di ruang yang disediakan, tetapi cukup dari rumah atau tempat lain dalam mengakses informasi melalui jaringan Internet secara *online*. Bila menemukan informasi yang dicari pada website atau database, cukup dengan *download* atau cukup mengirim email. Hal ini sangat dirasa oleh penulis yang setiap hari berkerja di layanan perpustakaan lembaga. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa pemustaka di kalangan terdidik telah mengubah cara berinteraksi dan berkomunikasi antara pustakawan dan pemustaka.

Keberhasilan suatu perpustakaan pun sekarang bisa dilihat dari seberapa besar jumlah pengakses atau mendownload koleksi perpustakaan yang ada di website per hari yang ditotal selama satu bulan/tahun. Bila websitenya banyak diakses atau didownload oleh masyarakat/pemustaka maka dari aspek kinerja lembaga tersebut bisa dikatakan baik karena manfaatnya bisa dirasakan oleh masyarakat. Inilah sesuai apa yang dikatakan oleh Bapak Presiden Joko Widodo dalam suatu kesempatan: “Setiap keberhasilan bukan dilihat dari seberapa kinerja pemerintah namun seberapa besar manfaatnya bagi masyarakat. Sehingga semua pihak birokrasi dan swasta untuk memandang semua aspek dari sisi masyarakat bawah”. Bappenas juga mendorong proses transformasi layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial menjadi satu kegiatan prioritas nasional pada Rencana Kerja Pemerintah (RKP) tahun 2019.

Dalam perspektif perpustakaan, kehadirannya harus merubah paradigma baru yaitu menjadikan perpustakaan sebagai ruang untuk berbagi pengalaman, ruang belajar kontekstual dan ruangan untuk berlatih keterampilan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Peran perpustakaan harus sebagai penghubung antara sumber pengetahuan dengan pengguna pengetahuan. Perpustakaan itu sebagai rumah, sumber pengetahuan dan pustakawan sebagai katalisator dalam usaha mempercepat dalam proses diseminasi pengetahuan. Sehingga perpustakaan akan menjadi faktor untuk menguatkan literasi informasi masyarakat dan salah satu penguatan itu adalah dengan perpustakaan berbasis inklusi sosial yang memfasilitasi masyarakat dalam mengembangkan potensinya.

Berbagai perubahan yang terjadi pada aspek pemenuhan kebutuhan informasi ini juga didorong oleh berubahnya proses bisnis inti suatu organisasi. Dalam konteks kegiatan penelitian, perubahan pada proses bisnis inti telah terjadi di lembaga penelitian di berbagai belahan dunia yang ditandai dengan semakin maraknya gerakan *open science* (Zhao, 2009). Saat ini, setiap peneliti tidak harus datang secara fisik ke perpustakaan untuk mengakses literatur dan sumber informasi lainnya yang dibutuhkan untuk kegiatan penelitiannya. Mereka dapat secara leluasa mengakses sumber-sumber informasi yang dibutuhkan setiap waktu dan setiap saat selama terkoneksi dengan jaringan internet dan koleksi yang tersedia dalam bentuk digital. Perpustakaan harus berinovasi dalam mendukung kegiatan inti dari lembaganya dalam konteks riset, yang semakin tergantung oleh teknologi. Perubahan ini juga berdampak terhadap keluaran penelitian yang tidak hanya berupa karya tulis, tetapi juga data (Higman & Pinfield, 2015).

Inovasi layanan pada bidang perpustakaan terkait dengan pengelolaan data penelitian telah banyak terjadi di perpustakaan akademik dan perpustakaan riset di berbagai negara maju (Yoon & Schultz, 2017). PDDI LIPI sebagai satuan kerja yang memiliki tugas pengelolaan data dan dokumentasi telah melakukan inovasi layanan yang menyesuaikan dengan kebutuhan peneliti yakni terkait dengan pengelolaan data penelitian sebagaimana fenomena yang terjadi di berbagai belahan dunia serta mendekatkan dunia penelitian kepada masyarakat sehingga hasil-hasil penelitian dapat dimanfaatkan dengan optimal oleh masyarakat untuk peningkatan kesejahteraan. Hal ini tentunya sejalan dengan semangat inklusi sosial dimana masyarakat mendapatkan akses seluas-

luasnya terhadap hasil-hasil penelitian yang dikeluarkan oleh LIPI baik dalam bentuk karya penelitian maupun data penelitian yang diperlukan untuk meningkatkan kesiapan dan pembenahan-pembenahan dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0.

Permasalahan

Dalam tulisan ini masalah yang akan dibahas antara lain mengenai:

1. Perpustakaan PDDI (Perpustakaan Kawasan LIPI) belum optimal sebagai tempat untuk berbagi pengalaman dan ruang belajar kontekstual.
2. Perpustakaan PDDI (Perpustakaan Kawasan LIPI) belum menjadi tempat untuk berlatih keterampilan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan.
3. Perpustakaan PDDI (Perpustakaan Kawasan LIPI) belum maksimal dijadikan sebagai penghubung antara sumber pengetahuan dengan pengguna pengetahuan.
4. Perpustakaan PDDI (Perpustakaan Kawasan LIPI) masih kurang sebagai tempat, sumber pengetahuan dan pustakawan sebagai katalisator dalam usaha mempercepat dalam proses diseminasi pengetahuan.
5. Bentuk inovasi layanan perpustakaan PDDI untuk menjawab kebutuhan pengguna.

Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dalam pembuatan tulisan ini adalah :

1. Agar Perpustakaan PDDI (Perpustakaan Kawasan LIPI) lebih optimal sebagai tempat untuk berbagi pengalaman dan ruang belajar kontekstual bagi masyarakat baik kalangan terdidik maupun masyarakat luas.

2. Agar Perpustakaan PDDI (Perpustakaan Kawasan LIPI) menjadi tempat untuk berlatih keterampilan yang melibatkan kalangan masyarakat tertentu.
3. Agar Perpustakaan PDDI (Perpustakaan Kawasan LIPI) menjadi tempat penghubung antara sumber pengetahuan dengan pengguna pengetahuan.
4. Agar Perpustakaan PDDI (Perpustakaan Kawasan LIPI) menjadi tempat, sumber pengetahuan dan pustakawan sebagai katalisator dalam usaha mempercepat dalam proses diseminasi pengetahuan.
5. Mengetahui bentuk inovasi layanan yang diberikan kepada pengguna perpustakaan sesuai dengan perubahan proses bisnis organisasi induk.

Sedangkan manfaat dari pembuatan tulisan ini adalah sebagai bahan acuan bagi PDDI LIPI khususnya dan perpustakaan khusus yang lain dalam usaha mewujudkan masyarakat yang berliterasi dan meningkatkan peran literasi untuk kesejahteraan, meningkatkan kualitas hidup pengguna perpustakaan yang menjadi aset strategis untuk mendorong pemberdayaan masyarakat, sehingga memperoleh keberuntungan yang tinggi bagi masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Perpustakaan Khusus

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 menyebutkan bahwa perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang diperuntukkan secara terbatas bagi pemustaka di lingkungan lembaga pemerintah, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan keagamaan, rumah ibadat dan organisasi lain. Disebutkan dalam undang-undang ini juga mengenai tugas pokok perpustakaan

khusus yaitu melakukan kegiatan pengumpulan/pengadaan, pengolahan, penyimpanan, dan pendaya-gunaan bahan perpustakaan bidang ilmu pengetahuan tertentu untuk memenuhi misi lembaga yang harus diemban dalam mendukung organisasi induknya dan masyarakat yang berminat mengkaji/ mempelajari disiplin bidang ilmu yang menjadi misi perpustakaan.

Sedangkan Sulistyono-Basuki (1994) mendeskripsikan bahwa perpustakaan khusus mempunyai 4 (empat) unsur yang tidak dapat dipisahkan yakni status atau kedudukan perpustakaan, pengelola perpustakaan, koleksi perpustakaan, dan pemakai perpustakaan. Kedudukan atau status tersebut posisinya di bawah sebuah lembaga, badan atau organisasi; tenaga yang mengelola mempunyai kemampuan spesifik terkait bidang subyek perpustakaan; koleksi yang dimiliki dan dilayankan 'terbatas' pada subyek yang menjadi minat tertentu dari pemustakanya; dan pemakai yang berasal dari komunitas atau kalangan tertentu yang mempunyai minat tertentu. Unsur-unsur inilah yang nantinya akan berpengaruh kepada jenis perpustakaan khusus.

Terkait dengan keberadaan PDDI LIPI yang termasuk dalam kategori sebagai perpustakaan khusus selama ini telah melakukan pengumpulan dan penyediaan informasi bagi kegiatan penelitian LIPI. Fakta sejarah menunjukkan bahwa PDDI juga telah lama memenuhi kebutuhan informasi ilmiah pengguna baik dari dalam maupun luar LIPI, yaitu peneliti, profesional dalam industri, praktisi, dan mahasiswa. Faktor inilah harus tetap menjadi salah satu dasar pertimbangan dalam melayani pengguna/masyarakat berbasis inklusi sosial. Alasan sangat kuat yang mengharuskan PDDI memenuhi kebutuhan pengguna

informasi ilmiah di luar LIPI adalah bahwa PDDI merupakan pusat deposit untuk laporan dari penelitian yang dibiayai oleh pemerintah Indonesia dan untuk majalah ilmiah yang diterbitkan di Indonesia. (Agus Permedi, 2015). Sehingga meskipun saat ini PDDI LIPI telah bertransformasi fungsi dari pengelola dokumentasi dan informasi ilmiah bergeser menjadi pusat pengelola data penelitian di Indonesia namun layanan ke masyarakat luas juga tetap harus dipertahankan.

Tujuan Dan Fungsi Perpustakaan Khusus

Organisasi/lembaga atau institusi keberadaannya pasti memiliki tujuan dan fungsi tertentu. Baik langsung maupun tidak langsung, baik untuk kalangan terbatas maupun kalangan luas, baik tujuan yang bersifat sosial maupun profit/keuntungan. Perpustakaan khusus juga mempunyai tujuan dan fungsi tersendiri.

Menurut Arif Surachman (2013) tujuan dari perpustakaan khusus itu bermacam-macam tergantung dari jenis perpustakaan khususnya. Berdasarkan literatur yang ada, penulis dapat merangkum bahwa tujuan perpustakaan khusus adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan layanan kepada pengguna/pemustaka di bidang yang menjadi tugas pokok dan fungsi dari lembaga yang menaunginya.
2. Membangun jejaring dan kerjasama dengan perpustakaan di bidangnya.
3. Memberikan layanan rujukan, studi, bibliografi, penelitian dan informasi ilmiah lainnya.
4. Mengelola sumber daya koleksi informasi ilmiah yang menjadi subyek utamanya.
5. Mendiseminasi informasi yang sedang ngetren terkait dengan

bidangnya.

6. Mengupayakan pelestarian koleksi dan pengembangan sumber daya informasi yang terkait dengan bidang kajian organisasi/lembaga induknya.

Secara sederhana Sulistyio-Basuki (1994) menyimpulkan bahwa perpustakaan khusus berfungsi sebagai pusat rujukan dan penelitian serta sarana untuk mendukung kelancaran pelaksanaan tugas dan fungsi lembaga/institusi yang bersangkutan. Lebih lanjut Septiyantoro et. al (2003) mengatakan bahwa fungsi perpustakaan khusus secara umum sama dengan perpustakaan lain yaitu fungsi pendokumentasian koleksi, saran pendidikan, penelitian, informasi, dan rekreasi. Selain fungsi-fungsi di atas perpustakaan khusus juga biasanya lebih pada fungsi informasi dan riset. Fungsi inilah yang menjadi salah satu perbedaan dengan perpustakaan jenis lainnya. Dalam beberapa sumber dokumen justru perpustakaan khusus lebih banyak disebut sebagai perpustakaan riset. Adapun fungsi informasi di sini lebih pada usaha utama bagi perpustakaan dan pustakawannya dalam memberikan pelayanan kepada peneliti/staf dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan dengan cepat dan mudah dalam rangka mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi organisasi yang bernaung di bawahnya.

Eksistensi PDDI LIPI Saat ini

Demikian juga dengan keberadaan PDDI yang sejarahnya dimulai pada tahun 1965 kala itu dengan nama PDIN kemudian tahun 1986 organisasi LIPI yang menaungi mengalami perombakan, dan PDIN menjadi Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah (PDII) namun dengan tugas utama tidak berubah. Perombakan organisasi seluruh satuan kerja di lingkungan LIPI terjadi lagi pada 2001. Reorganisasi LIPI kedua ini tidak

menetapkan secara eksplisit tugas yang harus dilaksanakan PDII yang berkaitan dengan penghimpunan dan penyediaan literatur untuk kegiatan penelitian yang dilakukan oleh pusat-pusat penelitian LIPI. Lebih lanjut berdasarkan Surat Keputusan Kepala LIPI No. 1 tahun 2014 Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah merupakan satuan kerja yang memiliki tugas melaksanakan pendokumentasian informasi ilmiah, menyediakan akses ke informasi ilmiah dan pengkajian dan penelitian di bidang dokumentasi dan Informasi Ilmiah. Dalam melaksanakan tugasnya, berdasarkan surat keputusan tersebut PDII menyelenggarakan fungsi 1) penyusunan kebijakan teknis, rencana, dan program pengkajian dan penelitian di bidang dokumentasi dan informasi; (2) pendokumentasian informasi ilmiah; (3) penyediaan akses ke informasi ilmiah; (4) pengkajian dan penelitian di bidang dokumentasi dan informasi; (5) pemantauan, evaluasi, dan pelaporan pendokumentasian informasi ilmiah, penyediaan akses ke informasi ilmiah, pelaksanaan pengkajian dan penelitian di bidang dokumentasi dan informasi; dan (6) pelaksanaan urusan tata usaha.

Fungsi yang harus diselenggarakan sangat mendukung PDII dalam menjalankan visinya, yaitu “Menjadi Repositori Nasional bidang Sains dan Teknologi Terdepan di Indonesia”, dengan misi:

1. Menyediakan layanan informasi bidang sains dan teknologi kepada pemangku kepentingan;
2. Melaksanakan penelitian bidang dokumentasi dan informasi;
3. Melakukan pengelolaan pengetahuan;
4. Membangun kerjasama nasional dan internasional;
5. Melakukan penguatan kelembagaan.

Dalam melaksanakan tugas, fungsi, visi dan misinya PDII melakukan

kegiatan pengembangan repositori dan depositori nasional yang mencakup aspek sistem, konten dan diseminasi informasi. Keluaran kegiatan adalah: fitur/modul, aplikasi, penambahan jumlah cantuman/konten, panduan, penambahan jumlah masyarakat yang mengakses layanan LIPI dan kemasan/media informasi.

Manfaat kegiatan antara lain: pengguna mendapat data ilmiah yang berkualitas. Sementara itu dampak yang ditimbulkan antara lain kontrol hasil riset di Indonesia, peneliti dan pengambil kebijakan dapat melakukan evaluasi perkembangan riset untuk merumuskan kebijakan iptek nasional, dan meningkatnya jumlah hasil penelitian yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Pemangku kepentingan dari kegiatan ini adalah Perguruan tinggi, Lembaga Pemerintah Kementrian/Non Kementrian, Pemprov dan Pemkab.

Kemudian pada awal tahun 2019 LIPI melakukan reorganisasi besar-besarnya yang mengakibatkan banyak berubah baik struktur organisasi maupun fungsi dari masing-masing satuan kerja di lingkungan LIPI terutama satuan kerja dan SDM pendukung. Tak terelakan dengan PDII yang mengalami perubahan cukup signifikan dengan bertransformasi menjadi Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah (PDDI). Berdasarkan Perka LIPI Nomor 1 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Pusat Data Dan Dokumentasi Ilmiah (PDDI) mempunyai tugas melaksanakan pengelolaan data, informasi, dan dokumentasi ilmiah dan non-ilmiah. Menyelenggarakan fungsi-fungsi sebagai berikut: a. penyusunan kebijakan teknis, rencana, dan program pengelolaan data, informasi, dan dokumentasi ilmiah dan non-ilmiah; b. pengelolaan infrastruktur dan sistem informasi; c. pengelolaan repositori; d.

pengelolaan depositori; e. pemantauan, evaluasi, dan pelaporan; dan f. pelaksanaan urusan tata usaha.

Aspek dominan yang sedang dikembangkan oleh PDDI terkait pengelolaan data ilmiah adalah dengan membangun dan mengembangkan infrastruktur riset melalui sistem repositori data bernama Repositori ilmiah Nasional (RIN) yaitu sistem pengelolaan dan penyimpanan karya ilmiah dan data primer yang dihasilkan oleh para peneliti di Indonesia yang menjamin ketersediaan, akses, dan mendorong peningkatan pemanfaatan karya ilmiah.

Di sinilah pentingnya kesiapan PDDI dalam melakukan transformasi layanan berbasis inklusi sosial agar dapat mendorong masyarakat dalam memanfaatkan karya ilmiah yang terdapat dalam sistem repositori ilmiah nasional (RIN) yaitu dengan melakukan inovasi layanan sehingga keberadaannya dapat dirasakan oleh masyarakat secara optimal baik untuk kalangan terdidik maupun masyarakat umum yang selama beberapa tahun terakhir ini jarang dimanfaatkan. Layanan ke masyarakat tetap harus dipertahankan. Perpustakaan kawasan LIPI yang tersebar di beberapa tempat seperti perpustakaan kawasan Jakarta, Serpong, Cibinong, Bogor, dan Bandung harus mengambil peran dalam melayani masyarakat dalam hal ini.

PEMBAHASAN

Perpustakaan PDDI belum optimal sebagai tempat untuk berbagi pengalaman dan ruang belajar kontekstual.

Ada 6 fungsi yang melekat pada setiap perpustakaan yaitu fungsi edukatif, informatif, tanggung jawab administratif, rekreasi, kultural, dan riset (Naning Septiana. 2016). Bila enam fungsi

tersebut telah berjalan dengan baik maka fungsi perpustakaan tersebut dikatakan baik. Begitu juga dengan keberadaan PDDI saat ini semestinya melakukan fungsi-fungsi tersebut. Fungsi sebagai tempat bertukar pengalaman dan ruang belajar kontekstual (fungsi edukatif), inilah yang diperankan oleh perpustakaan kawasan LIPI yang tersebar di beberapa kawasan yaitu dengan mengadakan berbagai event seperti talkshow, diskusi publik, *knowledge sharing*, dan lain-lain. Hal ini bisa dikoordinasikan dengan para peneliti yang sudah banyak berkiprah dan banyak menghasilkan temuan atau gagasan. Pustakawan dalam hal ini menjadi penyelenggara kegiatan dan melibatkan kalangan tertentu yang akan diundang atau diajak untuk mengikuti acara tersebut. Para peneliti nantinya yang akan menjadi “artis” atau narasumber. Berbagi pengetahuan atau *knowledge sharing* bisa dilakukan atas inisiatif para peneliti itu sendiri dan difasilitasi oleh pustakawan di perpustakaan kawasan LIPI atau dari pustakawan itu sendiri. Topik dalam acara tersebut bisa bervariasi sesuai dengan tren yang sedang berkembang saat ini atau tentang hasil temuan penelitian yang telah dihasilkan oleh para peneliti. Event ini juga sekaligus sebagai sarana diseminasi informasi kepada masyarakat yang menjadi target dalam hal kebermanfaatannya suatu hasil penelitian.

Dengan seringnya dilakukan kegiatan seperti ini masyarakat tentunya akan merasakan manfaat dari keberadaan perpustakaan kawasan LIPI yang secara regular mengadakan kegiatan *knowledge sharing* ini. Perpustakaan kawasan PDDI diharapkan akan menjadi tempat ke-3 tempat orang mendapatkan ilmu pengetahuan dan menyerap pengalaman. Di mana tempat pertama itu rumah, tempat kedua tempat kerja dan belajar, perpustakaan harus bisa inspirasi bagi

orang yang mencari informasi. Peran perpustakaan akan dioptimalkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. “Hal ini dilakukan agar perpustakaan dapat menjadi pusat aktivitas masyarakat untuk belajar secara kontekstual serta berbagi pengalaman dan keterampilan. Sehingga melalui perpustakaan, masyarakat menjadi cerdas dan sejahtera. (Anies Baswedan. 2018).

Catatan-catatan di atas menjadi solusi bagi perpustakaan kawasan PDDI untuk diterapkan apabila ingin menjadi perpustakaan sebagai tempat berbagi pengalaman dan ruang belajar kontekstual sehingga layanan kepada masyarakat semakin optimal.

Perpustakaan PDDI belum menjadi tempat untuk berlatih keterampilan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Idealnya perpustakaan bukan hanya sebagai pusat informasi, tetapi lebih dari itu yaitu perpustakaan harus dapat menjadi tempat dalam pengembangan diri masyarakat yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menggali potensi masyarakat yang dilayani. Tujuannya adalah untuk menambah pengetahuan, keterampilan sekaligus memperkenalkan layanan yang ada di perpustakaan, sehingga perpustakaan sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat benar-benar hadir di tengah-tengah masyarakat. Mengadakan berbagai pelatihan seperti kewirausahaan, teknik penelusuran informasi, lomba menulis, dan sebagainya. Kegiatan tersebut dilakukan guna menambah pengetahuan dan mengasah keterampilan pengguna sekaligus sebagai promosi layanan perpustakaan.

Demikian juga dengan peran aktif pustakawan PDDI, yang sudah pernah

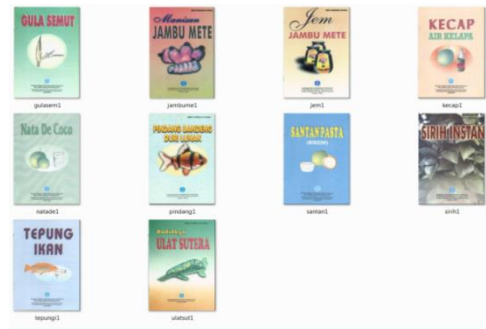
berpengalaman ketika bangsa kita dilanda krisis moneter tahun 1998. Pustakawan PDDI saat itu berkontribusi dalam penanganan masalah di masyarakat yang terkena PHK karena dampak krisis moneter. Yaitu dengan membuat kemasan informasi berupa Seri Panduan Usaha. Kemasan informasi panduan usaha ini berisi uraian, proses pembuatan, bahan dan peralatan, skema proses pembuatan, serta dilengkapi dengan analisis ekonomi satu topik atau bidang tertentu. Panduan Usaha merupakan petunjuk praktis untuk mengembangkan atau mendirikan suatu usaha dalam skala rumah tangga, industri kecil dan menengah. Melalui informasi ini, diharapkan masyarakat dapat mencoba melakukannya sendiri. Informasi yang tercantum di dalamnya, yaitu: bahan baku, peralatan, biaya, dan informasi lain yang terkait.

Masyarakat yang terkena PHK pada saat itu diberikan pelatihan dalam membuat usaha komoditi tertentu, sehingga mempunyai bekal keterampilan apabila ingin mengembangkan usahanya. Namun sayangnya saat ini tersebut berhenti, padahal apabila kegiatan semacam ini dilanjutkan, perpustakaan PDDI akan lebih dekat dengan masyarakat.

Tabel 1: Seri Panduan Usaha

| No | Judul Panduan Usaha | Thn | Analisis |
|-----|-----------------------------------|------|---|
| 1. | Sirih | 1999 | Sarwintvas Prahastuti |
| 2. | Pindang bandeng duri lunak | 1999 | Rina Saary dan Rukmini |
| 3. | Papain | 1999 | Rahartri dan Mahmudah |
| 4. | Kecap air kelapa | 1999 | Anonim |
| 5. | Bubuk cabai | 1999 | Setva Iswanti |
| 6. | Budidaya jangkrik | 2000 | Six Soepomo |
| 7. | Angeur buah pisang klutuk | 2000 | Tri Margono |
| 8. | Budidaya ulat sutra | 2000 | Tri Margono |
| 9. | Gentene sabut kelapa | 2000 | Rahartri |
| 10. | Nata de coco | 2000 | Anonim |
| 11. | Pati sarut | 2000 | Rahartri dan Mahmudah |
| 12. | Pupuk bokashi | 2000 | Minta Rahmawati dan Mashur |
| 13. | Sabun krim deterjen | 2000 | Rahartri dan Mahmudah |
| 14. | Saos perava | 2000 | Tri Margono |
| 15. | Tepung tempe | 2000 | Minta Rahmawati dan Fransisca Sumivati |
| 16. | Arang aktif dari tempurune kelapa | 2001 | Anonim |
| 17. | Lada Piper Ningerum Linn | 2001 | Ambar Yozaninerum |
| 18. | Gula semut | 2002 | Anonim |
| 19. | Jamur: Kegunaan dan manfaat | 2002 | Sarwintvas Prahastuti dkk |
| 20. | Jem jambu mete | 2002 | Mahmudah |
| 21. | Manisan jambu mete | 2002 | Six Soepomo |
| 22. | Sirih instan | 2002 | Ainia Hermianiwati dan Minta Rachmawati |
| 23. | Tepung tapioka | 2002 | Anonim |
| 24. | Tepung ikan | 2004 | Anonim |

Gambar 1: Seri Panduan Usaha



Perpustakaan PDDI belum maksimal dijadikan sebagai penghubung antara sumber pengetahuan dengan pengguna pengetahuan.

Agar perpustakaan lebih semarak dengan kegiatan yang melibatkan masyarakat diperlukan gerakan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial sebagai tempat bagi masyarakat berbagi pengalaman, belajar secara kontekstual, berlatih keterampilan dan meningkatkan literasi informasi serta meningkatkan taraf hidup masyarakat (Subandi Sardjoko. 2018). Dengan demikian peran perpustakaan sebagai penghubung antara sumber pengetahuan dengan pengguna pengetahuan dapat dipertahankan.

Dalam hal ini PDDI LIPI sudah pernah melakukan seperti kegiatan *co working space* dengan memanfaatkan ruang baca di perpustakaan, mengundang komunitas tertentu dan diisi dengan acara talkshow menghadirkan pakar tertentu membahas berbagai topik yang ditentukan oleh pustakawan. Kegiatan ini cukup efektif namun terkendala dengan anggaran. Dimana anggaran tidak selalu disediakan oleh lembaga, sehingga kadang-kadang kegiatan tersebut tidak berjalan. Untuk mengatasi hal tersebut sebaiknya pihak PDDI LIPI hanya sebagai fasilitator saja, peran aktif masyarakat atau komunitas tertentu sangat dibutuhkan. Menurut Chaidir

Amir (2018) perlu dibangun perpustakaan berbasis komunitas yaitu dengan cara menyediakan fasilitas dan waktu yang ramah komunitas, mempermudah perizinan, selalu komunikasi dengan komunitas (temu pemustaka, WAG), pelibatan komunitas dalam kegiatan perpustakaan (pembuatan profil, medsos), dan sering menghadirkan tokoh/*public figure*.

Oleh karena itu apabila Perpustakaan PDDI ingin lebih dekat dengan masyarakat maka, kegiatan pemanfaatan *co working space* seperti, *knowledge sharing*, *talkshow*, pelatihan penelusuran ilmiah, bedah buku, dan lain-lain perlu dipertahankan, bahkan harus ditingkatkan. Di samping itu juga dapat melakukan sosialisasi RIN yang saat ini sedang digencar-gencarkan dilakukan oleh PDDI. Semua aktivitas tersebut dapat dilakukan di dalam ruang perpustakaan atau tempat yang sudah ditentukan. Jadi di sini terlihat aktivitas yang menggambarkan bahwa perpustakaan sebagai tempat penghubung antara sumber pengetahuan dengan pengguna pengetahuan. Melalui usaha-usaha demikian PDDI telah berkontribusi besar terhadap pembangunan masyarakat berpengetahuan (*knowledge society*) yang menumbuhkan budaya literasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Subandi Sardjoko (2018) transformasi masyarakat menuju kehidupan yang maju berawal dari masyarakat berpengetahuan sebagai bagian dari lapisan masyarakat kritis yang merupakan faktor kokohnya fondasi sosial di masyarakat. Jika suatu bangsa mempunyai peradaban tinggi, maka bisa dilihat dari seberapa jauh masyarakatnya berpengetahuan secara baik. Sebab masyarakat berpengetahuan selalu bersikap terbuka, adaptif, bersedia menerima ide-ide baru berasal dari mana pun, yang mengantarkan pada perubahan dan kemajuan. Juga lebih mudah

menerima keragaman dan perbedaan, serta menghargai pluralitas dan multi-kulturalisme di masyarakat sebagai cerminan dari watak kosmopolitanisme.

Perpustakaan PDDI masih kurang sebagai tempat, sumber pengetahuan dan pustakawan sebagai katalisator dalam usaha mem-percepat dalam proses diseminasi pengetahuan.

Selama ini yang kita pahami bahwa pustakawan sekedar sebagai penjaga buku padahal di era milenial karekturnya sudah berbeda. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) peran pustakawan bertransformasi menjadi produsen informasi, penghubung, inspirator, penyedia sumber daya, bahkan bisa menjadi pendamping, pembimbing, dan guru. Pustakawan dituntut bekerja secara dinamis dan kreatif. Juga harus banyak berinteraksi dengan berbagai kalangan agar menjadi sosok yang inspiratif. Berwawasan luas dan selalu mengikuti perkembangan zaman dalam menghadapi tantangan global. Menurut Anies Baswedan (2018) kalau mendirikan bangunan mewah, kita bisa membayar arsitek. Namun kalau bicara masalah aktivitas, maka yang diperlukan adalah individu-individu yang kreatif dan inovatif. Seorang pustakawan tidak mungkin menjadi inspirator jika dia hanya berada di belakang meja atau di ruang tertutup dan tidak berinteraksi dengan yang lain.

Agar Perpustakaan PDDI dan pustakawannya sebagai sumber pengetahuan dan katalisator dalam mempercepat diseminasi pengetahuan maka, seluruh civitasnya harus kreatif dan inovatif dalam menyediakan layanan kepada masyarakat untuk mengembangkan ketrampilan dan kepercayaan diri dan membantu meningkatkan jejaring sosial.

Hal ini sesuai fungsi Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah (PDDI) LIPI yaitu sebagai penyedia, pengolah dan menyebarkan informasi yang bersifat ilmiah atau ilmu pengetahuan dan teknologi pada masyarakat. Salah satu kegiatan yang telah dilakukan oleh PDDI adalah menyediakan berbagai jenis kemasan pengetahuan seperti pohon industri, *policy brief*, dan film animasi pengetahuan yang merupakan upaya dalam menyediakan kemasan pengetahuan yang sesuai dengan pengguna di masyarakat.

Pohon industri yaitu paket kemasan informasi berisi ulasan, skema, dan pemanfaatannya serta referensi (sumber artikel) yang terkait dengan topik tertentu. Kemasan informasi ini disusun berdasarkan fungsi dan manfaat suatu komoditas yang bernilai ekonomis dengan tujuan memberikan gambaran jenis-jenis produk yang dapat dibuat dari suatu komoditas informasi yang dibuat untuk merangsang pengusaha melakukan dan mengembangkan diversifikasi produk yang bernilai ekonomi. *Policy Brief* yaitu produk pengetahuan berisi tulisan singkat dan padat mengenai sebuah topik tertentu yang diperoleh dari hasil penelitian dan analisis mendalam yang bertujuan untuk memberikan rekomendasi terhadap pemangku kebijakan. Film Pengetahuan/animasi yaitu kemasan informasi dalam bentuk video animasi berdurasi singkat dan padat mengenai sebuah topik tertentu. Konten animasi disesuaikan dengan kebutuhan pengguna yang diperoleh dari hasil penelitian dan pengujian lapangan. Film animasi pengetahuan diharapkan dapat menjadikan PDDI sebagai *Indonesian Scientific Knowledge Center* yang merupakan rujukan untuk informasi ilmu pengetahuan dan teknologi terkini di Indonesia.

Perlu diketahui bahwa, informasi hasil-hasil penelitian merupakan sumber informasi penting yang dapat digunakan berbagai pihak untuk melaksanakan tugasnya. Pemangku kebijakan dapat memutuskan sebuah kebijakan dengan benar apabila didukung oleh informasi-informasi yang memadai. Petani dan pelaku usaha dapat meningkatkan produktivitasnya apabila memanfaatkan informasi hasil-hasil penelitian. Pengguna informasi seringkali memiliki keterbatasan dalam menggunakan informasi hasil-hasil penelitian yang tersedia. Keterbatasan dalam menelusur, menganalisis, dan memahami informasi yang tersebar di berbagai sumber informasi menyebabkan penggunaan informasi tidak maksimal. Oleh karenanya dibutuhkan media yang dapat menjembatani antara hasil penelitian dengan pengguna; salah satunya adalah kemasan pengetahuan seperti keterangan di atas. Sehingga dengan demikian PDDI dan pustakawannya benar-benar menjadi sumber pengetahuan dan katalisator dalam usaha mempercepat dalam proses diseminasi pengetahuan.

Namun sayangnya kegiatan positif ini seringkali berhenti karena alasan anggaran yang kadang-kadang tidak disetujui oleh pimpinan. Oleh karena itu diperlukan motivasi yang kuat untuk para pustakawan agar dalam melakukan kreativitasnya tidak selalu didasari oleh dana semata tetapi didasari oleh kesadaran dan tugas pokok yang melekat pada diri seorang pustakawan.

Tabel 2: Daftar Pohon Industri

| N | Judul Pohon Industri | Tahun | Penyusun |
|----|----------------------------|-------|-----------------------|
| 1 | Pohon Industri Srikere | 199 | Awin |
| 2 | Pohon Industri Kelap | 199 | Awin |
| 3 | Pohon Industri Pinar | 200 | Rahati |
| 4 | Pohon Industri Kaccha | 200 | Rahati dan S. Rahati |
| 5 | Pohon Industri Sari | 200 | Si Lestari |
| 6 | Pohon Industri Ikan | 200 | Rahati |
| 7 | Pohon Industri Kani | 200 | Anwar Yuarinun |
| 8 | Pohon Industri Lanan | 200 | Sibai |
| 9 | Pohon Industri Ninas | 200 | Ika Mawati dan Rahati |
| 10 | Pohon Industri Pinar | 200 | Tuzandi dan Nurche |
| 11 | Pohon Industri Runt Lat | 200 | Rahati |
| 12 | Pohon Industri Laka Paar | 200 | Ani H. Smit |
| 13 | Pohon Industri Tekroca Nrc | 200 | Yanis |

Gambar 2: Pohon Industri



Gambar 3: Contoh policy brief yang pernah dibuat oleh PDII LIPI adalah:



Gambar 4 : Animasi pengetahuan



Sumber : www.pdii.lipi.go.id

Inovasi Layanan Data Penelitian dalam mendukung ekosistem Digital Penelitian

Kegiatan penelitian yang didukung perangkat teknologi telah mengalami perubahan yang sangat pesat dimana data penelitian dihasilkan dalam jumlah yang sangat besar dan memerlukan kegiatan pengelolaan yang baik (Laura Krier, 2014). Dalam satu artikel yang ditulis oleh (Zhao, 2009) Faktor pemicu yang menyebabkan perubahan dalam kegiatan penelitian antara lain :

1. the increasing availability of scholarly information in digital form;
2. changes in research practice;
3. the growth of virtual research communities; and
4. moves towards larger-scale research projects. Libraries themselves are also busy in digitizing information previously available only in hard copy.

Dalam ekosistem digital penelitian, kebutuhan akan pengelolaan data penelitian menjadi semakin signifikan (Tenopir, 2012; Yoon & Schultz, 2017). Gerakan open science yang merebak diberbagai belahan dunia mendorong peneliti untuk dapat menyebarkan hasil penelitian dalam bentuk publikasi maupun data penelitian. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, inovasi dalam bentuk penyediaan layanan data penelitian dapat menjadi jawabannya. Layanan data penelitian merupakan suatu layanan yang diberikan untuk kebutuhan pengelolaan data penelitian yang dilakukan mulai dari saat penelitian dalam tahap rancangan sampai dengan penelitian dipublikasikan serta pelestarian data hasil penelitian. Keterlibatan perpustakaan dalam melakukan pengelolaan data penelitian sangat dibutuhkan dalam era digital sekarang ini. Inovasi layanan yang telah

dilakukan PDDI – LIPI melalui bidang Repositori antara lain :

Tabel 3

| No | Jenis Layanan | Definisi | Referensi |
|----|---|---|--|
| 1 | Penelusuran Data (Data Discovery / Data Information Literacy) | Layanan untuk menelusur memahami, menggunakan, membagikan, dan menghasilkan data. | (Frank & Pharo, 2016) |
| 2 | Data Management Plan | Layanan yang diberikan kepada peneliti untuk menyusun s uatu dokumen yang memuat data penelitian apa saja yang akan dikumpulkan, bagaimana data tersebut diperoleh, serta bagaimana hak akses terhadap data tersebut. | (Yoon & Schultz, 2017) |
| 3 | Data Curation | Layanan yang diberikan terhadap peneliti untuk memastikan kualitas, aksesibilitas, serta preservasi dalam jangka panjang | (Tamarro, 2016; Tenopir, 2012; Yoon & Schultz, 2017) |
| 4 | Data Storage / Repositori | Layanan penyimpanan data dengan menggunakan infrastruktur penyimpanan data. | (Tenopir, 2012; Yoon & Schultz, 2017) |

KESIMPULAN DAN SARAN

- a. Mengadakan kegiatan atau event seperti talkshow, diskusi publik, *knowledge sharing*, dan lain-lain sesering mungkin, maka akan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dan keberadaan perpustakaan PDDI LIPI semakin diakui sebagai perpustakaan berbasis inklusi sosial juga dapat mengoptimalkan sebagai tempat untuk berbagi pengalaman dan ruang belajar kontekstual.
- b. Sebagai pusat informasi, peran aktif PDDI dan pustakawannya selalu berkontribusi dalam penanganan masalah di masyarakat, membantu menyediakan informasi sederhana untuk masyarakat dalam bentuk panduan usaha atau sejenisnya dan bila memungkinkan memberikan pelatihan dalam membuat usaha komodati tertentu, sehingga masyarakat kelas bawah mempunyai bekal keterampilan apabila ingin mengembangkan usaha ini berarti PDDI layak sebagai tempat untuk berlatih keterampilan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan.
- c. Kegiatan pemanfaatan *co working space* seperti, *knowledge sharing*, *talkshow*, pelatihan penelusuran ilmiah, bedah buku, dan lain-lain

- perlu dipertahankan, bahkan harus ditingkatkan jika Perpustakaan PDDI ingin lebih dekat dengan masyarakat sebagai perpustakaan khusus berbasis inklusi sosial. Akan lebih efektif juga dapat melakukan sosialisasi RIN yang saat ini sedang digencar-gencarkan dilakukan oleh PDDI sebab semua aktivitas tersebut dilakukan di dalam ruang perpustakaan atau tempat yang sudah ditentukan dan ini bisa dijadikan sarana atau tempat penghubung antara sumber pengetahuan dengan pengguna pengetahuan. Perlu dibangun juga perpustakaan berbasis komunitas yaitu dengan cara menyediakan fasilitas dan waktu yang ramah komunitas, pelibatan komunitas dalam kegiatan perpustakaan.
- d. Perpustakaan PDDI dan pustakawannya bila ingin sebagai sumber pengetahuan dan katalisator dalam mempercepat diseminasi pengetahuan maka, seluruh civitasnya harus kreatif dan inovatif dalam menyediakan layanan kepada masyarakat untuk mengembangkan ketrampilan dan kepercayaan diri dan membantu meningkatkan jejaring sosial, di antaranya melalui pembuatan produk pengetahuan seperti pohon industri, *policy brief*, film animasi pengetahuan dan lain-lain karena dapat menjadi solusi bagi masalah yang terjadi pada stakeholder.
 - e. Perpustakaan PDDI LIPI membuat terobosan dalam menyikapi berbagai perubahan proses bisnis kegiatan penelitian dengan meluncurkan layanan data penelitian (*research data services*). Layanan ini masih sangat baru dan perlu mendapat berbagai penyempurnaan seiring dengan perjalanannya.

PENUTUP

Untuk mewujudkan perpustakaan

khusus berbasis inklusi sosial di era industri 4.0, perpustakaan harus melakukan terobosan yang kreatif dan inovatif yaitu membuat inovasi layanan perpustakaan. Di antara inovasi layanan yang dapat diberikan adalah memanfaatkan ruang perpustakaan (co working space), mengadakan event seperti talkshow, diskusi publik, *knowledge sharing*, dan pengembangan produk

layanan berbasis pengetahuan, serta layanan data penelitian. Melalui inovasi layanan tersebut di atas diharapkan keberadaan perpustakaan PDDI dapat dirasakan oleh masyarakat secara optimal baik untuk kalangan terdidik maupun masyarakat umum sehingga perpustakaan berbasis inklusi sosial akan terwujud.

REFERENSI

- Agus Permadi. 2015. *Pedoman Pengembangan Koleksi Perpustakaan*. Jakarta. Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah.
- Apa Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Itu? <https://www.borneonews.co.id/berita/119307-apa-perpustakaan-berbasis-inklusi-sosial-itu>. Diakses 31 Juli 2019 pkl. 14.00.
- Arif Surachman. 2013. *Manajemen Perpustakaan Khusus*. Makalah disampaikan dalam BimtekDirektorat Jenderal Budidaya Perikanan, Kementerian Perikanan dan Kelautan RI, 3 Oktober 2013.
- Era disrupsi teknologi banyak tantangan pengembangan SDM tenaga kerja. Sumber: <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/11/26/121200126/era-disrupsi-teknologi-banyak-tantangan-pengembangan-sdm-tenaga-kerja>. Diakses 28 Juli 2019 pkl. 09.12.
- Frank, E. P., & Pharo, N. (2016). Academic Librarians in Data Information Literacy Instruction: A Case Study in Meteorology. *College & Research Libraries*, 77(4), 536–552. <https://doi.org/10.5860/crl.77.4.536>.
- Higman, R., & Pinfield, S. (2015). Research data management and openness: The role of data sharing in developing institutional policies and practices. *Program*, 49(4), 364–381. <https://doi.org/10.1108/PROG-01-2015-005>.
- Jokowi: Kebijakan yang baik bermanfaat bagi rakyat. Sumber: <https://www.tribunnews.com/nasional/2017/12/10/jokowi-kebijakan-yang-baik-bermanfaat-bagi-rakyat>. Diakses 22 Juli 2019 pkl. 09.23.
- Laura Krier. (2014). *Data Management for Libraries*. Chicago: ALA TechSource.
- Mewujudkan Perpustakaan sebagai Pusat Aktivitas Masyarakat. Sumber: <https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=181127111650ToksqOX6cp>. Diakses 2 Agustus 2019 pkl. 10.30.
- Naning Septiana. 2016. *Pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran IPS di SD Negeri Golo Yogyakarta*. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga.
- Peraturan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2019

Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Tingkatkan Literasi, Perpustakaan Harus Jadi Layanan Inklusi. Sumber: <http://larispa.or.id/berita/tingkatkan-literasi-perpustakaan-harus-jadi-layanan-inklusi>. Di akses 1 Agustus 2019 pkl. 11.00.

Sitairesmi Suryani Retno, Yuli Rohmiyati, dan Jazimatul Husna. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Perpustakaan: Studi Kasus di Rumah Pintar "Sasana Ngudi Kawruh" Kelurahan Bandarharjo-Semarang*. Jurnal Ilmu Perpustakaan. Vol. 4, No. 2 (2015): April 2015.

Subandi Sardjoko. 2018. *Kebijakan pembangunan perpustakaan untuk peningkatan kesejahteraan dalam RKP 2019*. Jakarta. Kementerian PPN/Bappenas.

Sulistyo-Basuki. 1994. *Periodisasi Perpustakaan Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tamaro, A. M. (2016). Understanding roles and responsibilities of data curators : an international perspective, 39–48.

Tenopir, C. (2012). Academic Libraries and Research Data Services, (June).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.

Yoon, A., & Schultz, T. (2017). Research Data Management Services in Academic Libraries in the US : A Content Analysis of Libraries ' Websites, 920–933. <https://doi.org/10.5860/crl.78.7.920>.

Zhao, Y. (2009). Changing of library services under e-research environment. *Electronic Library*, 27(2), 342–348. <https://doi.org/10.1108/02640470910947683>.

PERAN DAN KONTRIBUSI PUSTAKAWAN SEBAGAI MITRA RISET (PENGALAMAN KOLABORASI RISET DI KITLV BELANDA DAN JEPANG)

Muhammad Tawwaf
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
muh.tawwaf@yahoo.co.id

Abstract

College librarians or academic librarians who are invited to choose their identity and contribution to their home institution. Research collaboration with lecturers that produce co-authorship from scientific output is one of possible way to demonstrate the harmony of libraries with institutional missions. Supporting librarians in research also enhances to the skills of librarians in offering research support services. This paper tries to discuss the contributions and experiences of librarians conducting research in various countries with different themes. In the case of joint research, the librarian in this case is not only involved as a companion, but also participates in research, especially in the search for sources of information needed by researchers. The role of librarians in finding sources of information in various media both books, scientific journals, and other online media that support research is needed. The practice of collaborating with librarians in certain fields will demonstrate the competence and role of librarians who are very strategic in the success of a research program. Equally important is the recognition of librarians as research partners and the recognition of librarians in research.

Keywords: Collaboration, Librarian, Librarian as Research Partners

Abstrak

Pustakawan perguruan tinggi atau Pustakawan akademis yang diundang untuk memilih jati diri dan kontribusinya kepada lembaga asal mereka. Kolaborasi penelitian dengan dosen yang menghasilkan co-authorship dari keluaran ilmiah adalah salah satu cara yang mungkin untuk menunjukkan keselarasan perpustakaan dengan misi kelembagaan. Mendukung pustakawan dalam penelitian juga meningkatkan keterampilan pustakawan dalam menawarkan layanan dukungan penelitian. Tulisan ini mencoba membahas kontribusi dan pengalaman pustakawan melakukan penelitian di berbagai negara dengan tema yang berbeda-beda. Dalam hal penelitian bersama, pustakawan dalam hal ini tidak hanya terlibat sebagai pendamping saja, akan tetapi ikut serta terlibat dalam penelitian, khususnya dalam pencarian sumber-sumber informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Peran pustakawan dalam mencari sumber informasi di berbagai media baik buku, jurnal ilmiah, dan media online lainnya yang mendukung penelitian sangat dibutuhkan. Praktik kolaborasi pustakawan dengan para peneliti di bidang tertentu akan menunjukkan kompetensi dan peran pustakawan yang sangat strategis dalam keberhasilan sebuah program penelitian. Hal yang tidak kalah penting adalah adanya pengakuan pustakawan sebagai mitra penelitian dan pengakuan keberadaan pustakawan dalam sebuah penelitian

Kata kunci: Kolaborasi, Pustakawan, Pustakawan Sebagai Mitra Peneliti

PENDAHULUAN

Ketika Forum Rektor Indonesia diselenggarakan di Universitas Negeri Yogyakarta yang dihadiri oleh Presiden Jokowi pada hari Jumat tanggal 29 Januari 2016, Presiden Jokowi mengingatkan pentingnya peran perguruan tinggi dalam mengembangkan hasil penelitian “Saya mendorong Perguruan Tinggi untuk mengembangkan riset serta melakukan hilirisasi, riset yang kompetitif untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan pasar” kata Presiden. *Presiden meminta Perguruan Tinggi tidak hidup dalam “lamunannya sendiri”. Riset harus berguna bagi masyarakat, termasuk untuk mendukung hilirisasi risetnya.*

Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi, terutama melalui pelaksanaan riset atau penelitian harus relevan dengan prioritas pembangunan nasional. Penelitian yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi secara terus-menerus, tentu akan menghasilkan temuan-temuan yang sangat berguna dan bermanfaat pada masyarakat, dengan berbagai inovasi yang dapat menunjang daya saing terutama dikalangan pelaku industri. Inovasi-inovasi hasil penelitian sangat dibutuhkan, jika hasil penelitian terbukti mampu mengefektifkan proses produksi atau meningkatkan produktivitas serta menurunkan biaya produksi, hal ini berdampak pada peningkatan daya saing produk industri secara global.

Selama beberapa dekade sekarang pustakawan telah melakukan penelitian dan menyebarluaskan hasil penelitian mereka. Pustakawan akademik telah menghasilkan sebagian penelitian yang dimuat di beberapa media jurnal nasional. Sebagai aktor utama perpustakaan Perguruan Tinggi, pustakawan harus membantu pimpinan lembaga, dosen, dan

peneliti dalam mewujudkan tujuan tri dharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran; penelitian dan pengembangan; dan pengabdian kepada masyarakat. Adanya permintaan sumber-sumber informasi dari mahasiswa dan dosen ke perpustakaan yang sangat kompleks dan beragam, hal ini menyebabkan kinerja pustakawan di perguruan tinggi harus bekerja lebih ekstra dalam melayani mereka. Dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi pengguna universitas yang semakin kompleks, pustakawan perlu bersinergi dengan pihak rektorat dan lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat (LPPM) universitas, untuk menyelenggarakan kegiatan literasi universitas dalam wujud kegiatan: a) penyelenggaraan bimbingan pemakai perpustakaan setiap awal tahun ajaran baru akademik; b) penyelenggaraan seminar/konferensi perpustakaan melalui call for paper yang diselenggarakan oleh perpustakaan; atau c) membantu dosen/peneliti akademik melalui program diseminasi/difusi informasi hasil penelitian perguruan tinggi ke masyarakat/daerah.

PEMBAHASAN

Peran dan Kontribusi Perpustakaan dan Pustakawan dalam Penelitian

Perpustakaan akademik merupakan pusat kegiatan dan pembelajaran bagi para mahasiswa, dosen dan peneliti, mereka adalah merupakan sumber daya yang sangat berharga bagi perpustakaan dan pustakawan untuk mendapatkan pelayanan berupa sumber rujukan yang dibutuhkan. Pustakawan harus mampu beradaptasi dengan para pemustaka khususnya peneliti. Pustakawan harus mampu berperan dalam mencari dan memberikan pelayanan dan bagaimana cara beradaptasi dengan era digital? Beragam pertanyaan akan muncul dari

peneliti untuk menjawab sumber-sumber informasi yang dibutuhkan. Pertanyaannya peran apa yang harus dimiliki pustakawan akademik dalam penelitian saat ini?

Pada saat ini perpustakaan adalah merupakan sumber rujukan bagi civitas akademik dan peneliti baik dari sekolah dasar hingga sampai Doktorat. Melalui perpustakaan akademik, mahasiswa, peneliti dan dosen dari fakultas sama-sama memiliki akses ke banyak informasi dan sumber daya yang tidak mungkin mereka kumpulkan, atau mencari secara mandiri. Namun, dengan kemajuan teknologi selama dua dekade terakhir ini, mencari informasi dan sumber daya menjadi jauh lebih mudah, lebih nyaman, dan lebih mungkin secara universal. Akibatnya, peran yang diisi oleh pustakawan akademik dan perpustakaan akademik di dunia pendidikan dan penelitian ilmiah telah berubah secara dramatis. Kenyataannya begitu dramatis, sehingga banyak pustakawan dan asosiasi pustakawan masih memperdebatkan dan mendefinisikan apa tempat mereka dalam dunia akademis modern sesungguhnya, keahlian apa yang paling sesuai dengan peran baru mereka, dan bagaimana mereka dapat secara efektif melayani pelanggan mereka dan menjadi agen perubahan dan pemimpin pemikiran.

Terlepas dari semua perdebatan yang sedang berlangsung saat ini, tidak ada keraguan bahwa pustakawan akademik masih merupakan bagian integral dari penelitian ilmiah yang sedang dilakukan di seluruh dunia, dan berbagai pemimpin di antara mereka membuka jalan bagi perpustakaan untuk melayani tujuan baru yang menarik, tanpa meninggalkan layanan yang selalu mereka sediakan.

Perpustakaan akademik beradaptasi dengan kemajuan teknologi dari era

digital dalam beberapa cara, dari berinvestasi dengan penuh semangat dalam sumber daya elektronik seperti yang selalu mereka miliki di media cetak, hingga mengadopsi peran yang lebih terintegrasi termasuk keterampilan yang lebih berfokus pada teknologi, lebih banyak berkomunikasi dengan dunia kampus, dan lebih banyak konektivitas dengan fakultas. Gagasan baru tentang peran terpadu ini mungkin yang pertama (dan terbaik) didefinisikan dalam "The Blended Librarian", sebuah makalah oleh Steven Bell dan John D. Shank, yang memberikan "cetak biru untuk mendefinisikan kembali peran mengajar dan pembelajaran pustakawan akademik".

Sebuah makalah yang dirilis pada tahun 2004, telah terjadi perubahan besar dalam layanan yang ditawarkan di perpustakaan penelitian. Pustakawan berkembang di luar tugas pengumpulan dan kurasi pengumpulan tradisional untuk melayani lebih sepenuhnya sebagai pendidik, panduan teknologi, dan komunikator baik di seluruh kampus dan di seluruh masyarakat.

Peningkatan fokus pada penjangkauan, inovasi, dan pengembangan keterampilan teknologi informasi ini memungkinkan pustakawan akademik modern untuk lebih beradaptasi dengan kebutuhan pelanggan mereka. Dari sudut pandang seorang ilmuwan, atau bahkan orang awam di luar komunitas ilmiah, dampak yang dimiliki pustakawan akademis terhadap penelitian sering kali tidak sejelas dan setinggi yang seharusnya. Yang mengatakan, tidak ada keraguan bahwa pustakawan akademik adalah bagian integral dari penelitian ilmiah.

Laporan RIN-RLUK menggambarkan sejumlah manfaat yang sangat berharga yang diberikan pustakawan akademis

kepada para peneliti dan staf pengajar di lembaga mereka.

Menurut laporan Research Information Network (RIN) dan Research Libraries UK (RLUK) 2011, perpustakaan dan pustakawan akademik tidak hanya menyediakan alat yang dibutuhkan peneliti untuk melakukan pekerjaan mereka tetapi juga membantu pelanggan dan institusi mereka dengan cara :

1. Membantu merekrut dan mempertahankan peneliti
2. Membantu peneliti memenangkan hibah dan kontrak penelitian
3. Mempromosikan dan mengeksplorasi teknologi baru dan model komunikasi ilmiah
4. Meningkatkan visibilitas dan profil penelitian institusi
5. Berkontribusi pada inisiatif di seluruh institusi
6. Bekerja dalam kemitraan dengan departemen akademik
7. Berhubungan dengan para peneliti untuk meningkatkan nilai layanan perpustakaan
8. Memberikan lingkungan kerja yang lebih baik bagi para peneliti
9. Memastikan akses mudah ke konten berkualitas tinggi
10. Mewakili nilai-nilai institusi dan beasiswa

Efek ini pada penelitian tidak hanya menampilkan nilai yang dibawa oleh pustakawan akademik dan perpustakaan akademik ke dunia penelitian ilmiah, tetapi, dengan menciptakan gambaran yang jelas tentang apa yang dibawa pustakawan ke komunitas ilmiah, juga menggambarkan betapa banyak yang akan hilang tanpa mereka.

Kolaborator Pendidikan

Menurut sebuah studi tahun 2015 berjudul "Menjembatani Kesenjangan

Pustakawan-Fakultas di Perpustakaan Akademik", ada minat yang tumbuh di kampus-kampus di seluruh negeri dalam mengembangkan komunikasi yang lebih baik, lebih banyak advokasi, dan lebih banyak kolaborasi antara fakultas dan pustakawan akademik. Sementara penelitian berlanjut untuk menyoroti sejumlah perbedaan antara kedua pihak, studi ini juga meletakkan dasar yang berharga untuk membangun lebih banyak hubungan antara peneliti dan pustakawan akademik. Melalui minat ini dan upaya bersama untuk memodernisasi dan mengadaptasi apa yang ditawarkan dan diprioritaskan perpustakaan akademik, pustakawan akademik memiliki kesempatan untuk tidak hanya mengamankan tempat mereka dalam penelitian akademik dan ilmiah tetapi untuk membawa lebih banyak efisiensi, lebih banyak pemahaman, dan lebih banyak kesuksesan untuk penelitian ilmiah .

KITLV (Belanda) dan Tokyo Jepang Memori Kolaborasi Penelitian 1 Bulan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV)

Tidak terbayang oleh saya sebagai pustakawan memiliki kesempatan penelitian berkolaborasi dengan dosen peneliti, Saya mungkin salah seorang pustakawan yang sangat beruntung. Ketika saya datang ke Leiden pada tahun 2013 dimana KITLV dalam kondisi bergejolak bagi kelangsungan KITLV. Tahun-tahun terakhir KITLV beroperasi pada gedung bersejarah itu. Patut disyukuri sebagai seorang pustakawan dapat merasakan atmosfer sakral lembaga itu. Saya bersyukur bisa bekerja, menulis dan mengeksplorasi koleksi dari KITLV sebagai bagian tugas seorang pustakawan untuk membantu peneliti mencari sumber-sumber informasi yang dibutuhkan. Di gedung bersejarah lembaga ini sebelum dipindahkan. KITLV merupakan

singkatan dari *Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde*. Lembaga ini merupakan pusat riset dan penyimpanan koleksi tentang sejarah, antropologi, linguistik dan ilmu sosial Asia Tenggara, Pasifik dan Karibia. Dengan penekanan pada wilayah bekas koloni Belanda terutama Indonesia dan Suriname. Tujuan utamanya ialah penelitian ilmu antropologi, ilmu bahasa, ilmu sosial, dan ilmu sejarah wilayah Asia Tenggara, Oseania dan Karibia. Wilayah-wilayah ini merupakan wilayah penelitian sebab di terletak bekas jajahan Belanda dan juga wilayah Kerajaan Belanda yaitu Indonesia, Suriname, Antillen Belanda, dan Aruba

KITLV didirikan pada tahun 1851. Pada awalnya lembaga ini merupakan tempat berkumpulnya para indolog yang mempunyai ketertarikan terhadap Indonesia pada akhir abad ke-19. Banyak peneliti dari Indonesia terutama mahasiswa program master dan doktoral maupun post-doctoral dari Indonesia melakukan penelitian di perpustakaan KITLV yang memiliki koleksi kajian budaya dan sejarah Indonesia yang sangat lengkap.

Gambar 1



Di depan gedung KITLV tertulis kalimat Mural. Mural adalah cara menggambar atau melukis di atas media dinding, tembok, atau permukaan luas yang bersifat permanen lainnya. Di depan gedung KITLV Belanda terdapat mural bertuliskan Aksara Lontara Bugis sebagai berikut :

Polena pelele winru, tenri kutuju mata, padanna sulisa ”

Polena pelele winru, tenri kutuju mata, padanna sulisa ”

Artinya “Saya telah pergi berkelana/ mengembara ke berbagai tempat, namun mata saya ini belum pernah menemukan keindahan seperti yang saya temukan di negeri ini Sulawesi (Tanah Bugis). Demikian bunyi pepatah yang ditulis dalam aksara Lontara Bugis di mural gedung KITLV Belanda. Tulisan itu terpampang sampai saat ini.

Gambar 2



KITLV yang merupakan Institut Riset untuk wilayah-wilayah bekas jajahan Belanda di Asia dan Karibia ini lebih memilih untuk mengabadikan pepatah Bugis tersebut untuk menggambarkan keindahan serta keluhuran dan kearifan lokal dari mengkaji beragam naskah kebudayaan Bugis di Sulawesi Selatan. KITLV sendiri telah banyak sekali menelurkan buku mengenai kebudayaan dan sejarah Sulawesi Selatan. Beberapa pakar Sulawesi Selatan yang berasal dari KITLV antara lain: Cense, Kern, Noorduyn, Roger Tol, Kathy Wellen dan Ian Caldwell.

Gambar 3



Tokyo Jepang

Pada tahun 2014 penulis sebagai seorang pustakawan diberi kesempatan melakukan penelitian bersama dengan dosen di Tokyo Jepang yang mengangkat tema “Budaya Disiplin dan Etos Kerja Jepang”. Kesuksesan bangsa Jepang yang mampu bangkit dari keterpurukan ekonomi dan mengimbangi dominasi dunia barat dalam aspek ekonomi dan teknologi, membuka mata dunia bahwa budaya lokal suatu bangsa dan ajaran agama dapat berpengaruh terhadap sistem manajemen dan etos kerja suatu bangsa. Jepang mulai bangkit dari reruntuhan perang tahun 1945 dalam waktu yang sangat singkat meskipun dengan keterbatasan sumberdaya manusia dan alam dan teknologi, namun mampu mengubah kiblat manajemen yang tadinya di barat sekarang beralih ke timur, keberhasilan Jepang adalah bukti keberhasilan manajemen masa kini dan yang akan datang. Negara Jepang sampai hari ini, masih tetap dominasinya sebagai salah satunya Negara di kawasan Asia yang lebih dikenal sebagai “Negara Macan Asia”.

Gambar 4



Sejak kejatuhan dan kehancurannya pada tahun 1945 hingga memasuki awal abad ke 21 ini, mampu membuktikan kebangkitan kembali seiring dengan pesatnya kemajuan dan perkembangan penguasaan di bidang sains dan teknologi, serta penguasaan di bidang ekonomi dan industri. Bahkan dengan

kemampuan penguasaan berbagai bidang tersebut, Negara Jepang menyebabkan sangat diperhitungkan dalam percaturan skala Internasional oleh berbagai Negara-negara maju di siantearo dunia, termasuk misalnya dalam hal ini Amerika Serikat, China, Rusia dan Jerman.

Gambar 5



Dari hasil penelitian Budaya dan Etos kerja Jepang dapat disimpulkan prinsip-prinsip dan budaya kerja orang Jepang antar lain :

a. **Bushido**

Bushido adalah sebuah prinsip dengan makna semangat kerja keras yang diwariskan secara turun-temurun. Semangat ini telah melahirkan proses belajar bangsa Jepang yang tak kenal lelah.

b. **Prinsip Samurai**

Prinsip samurai adalah prinsip yang tidak mudah mundur dan menyerah. Prinsip ini masih melekat kuat dalam hati sanubari bangsa orang Jepang, Prinsip ini tidak diartikan untuk berperang melainkan untuk membangun ekonomi, menjaga harga diri dan kehormatan bangsa, serta tak menyerah pada berbagai bencana alam, terutama gempa dan tsunami.

c. **Konsep Budaya Keishan**

Konsep ini menuntut kerajinan, kesungguhan, minat dan keyakinan yang pada akhirnya menimbulkan keteguhan yang kuat untuk selalu ingin belajar dari orang lain. Prinsip Keishan menuntut seorang pekerja

harus selalu kreatif, inovatif, dan produktif.

d. **Prinsip Kaizen**

Prinsip kaizen adalah mengoptimalkan biaya dan waktu dalam menghasilkan sebuah produk yang berkualitas. Prinsip ini mendorong orang Jepang untuk selalu berkomitmen pada pekerjaan dan menyelesaikan pekerjaan tepat waktu sesuai jadwal agar tidak menimbulkan pemborosan.

e. **Perusahaan Untung, Saya juga akan Untung**

Semangat dan disiplin kerja menjadi motto orang Jepang. Motto ini membentuk sikap dan mental kerja orang Jepang yang positif. Loyalitas dan Disiplin kerja pada perusahaan demi memberikan keuntungan yang besar bagi perusahaan adalah merupakan tujuan utama. Mereka rela mengorbankan waktu dan melakukan apa saja demi keberhasilan perusahaan, bahkan tanpa bayaran tambahan pun bukan menjadi persoalan, mereka beranggapan bahwa jika hasil produksi meningkat dan perusahaan mendapat keuntungan besar, maka mereka juga akan menikmati hasilnya.

f. **Malu Jika Pulang Lebih Cepat**

Sebuah prinsip yang sangat melekat bagi orang Jepang adalah memaksimalkan waktu. Mereka tidak akan pulang lebih awal dari sebuah pekerjaan sampai waktu jam kerja telah usai. Prinsip pulang lebih cepat dianggap pekerja yang tidak penting dan tidak produktif. Disiplin kerja merupakan ukuran nilai dan status orang Jepang. Tanpa ada pengawas pun mereka bekerja dengan baik, penuh dedikasi, dan disiplin.

g. **Pembagian Waktu yang Efisien**

Ketika orang Jepang sudah mulai masuk kerja, maka mereka tidak lagi melihat pekerja yang mengobrol apalagi menggunakan mobile HP dan

bercanda. Mereka langsung bekerja dan sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Pada saat jam istirahat tiba, misalnya saatnya makan siang tiba (hiru gohan no jikan) mereka berhenti dari pekerjaannya dan semuanya menuju kantin (shokudo) untuk makan bersama dengan karyawan lainnya sambil bercanda dan sambil memanfaatkan alat komunikasi tanpa memikirkan pekerjaan.

h. **Senioritas**

Penghormatan pada senioritas adalah salah satu yang masih dipegang teguh di Jepang. Istilah senior (Senpai) dan junior (Kouhai) masih terjaga. Junior harus patuh kepada pekerja yang lebih tua (Senior). Senior harus membimbing yang lebih muda, sedangkan junior wajib menghormati dan mengikuti bila ada perintah dari senior. Batas umur senior biasanya antara 50-60 tahun dan menduduki level manajer atau direktur, sedangkan pekerja junior biasanya di bawah umur 30 tahun pada level bawah.

9. **Tamu adalah Raja, Atasan adalah Dewa**

Pepatah "*Tamu adalah Raja, Atasan adalah Dewa*" adalah menunjukkan kepatuhan dan loyalitas pada atasan. Mereka siap melakukan apa saja yang diperintahkan atasan demi kesuksesan sebuah perusahaan dimana mereka bekerja. Kesuksesan sebuah perusahaan adalah keuntungan bagi pekerja dan akan memperoleh bayaran yang setimpal. Kegagalan dalam menyelesaikan pekerjaan sama halnya dengan mempermalukan diri sendiri, bahkan harga diri mereka taruhannya. Dalam Kelompok Yakuza bila ada anggota gagal melaksanakan tugas, maka resikonya adalah memotong jari tangannya sendiri (Yubitsume).

Gambar 6



Hambatan dan Tantangan Pustakawan dalam Penelitian

Berbagai macam hambatan yang dihadapi pustakawan dalam melakukan penelitian. Beberapa hambatan untuk melakukan penelitian dilaporkan sebagai kurangnya waktu untuk menyelesaikan proyek penelitian, tidak terbiasa dengan proses penelitian, kurangnya dukungan dari atasan dan lembaga, kurangnya kepercayaan diri untuk melakukan penelitian, pendidikan yang tidak memadai dalam metode penelitian, dan kurangnya motivasi. Faktor yang juga menjadi penghambat pustakawan dalam penelitian adalah kurangnya pelatihan dalam metode penelitian. Pustakawan tidak menemukan cara lain untuk mengisi kesenjangan dalam pendidikan metode penelitian mereka, terutama kegiatan pendidikan secara mandiri (seperti membaca, mengikuti kegiatan-kegiatan riset profesional dan tutorial online) dan program pendidikan berkelanjutan (seperti kursus, lokakarya, dan program seminar dan konferensi).

Karena hambatan dan tantangan untuk keberhasilan penelitian pustakawan sekarang lebih dipahami, para peneliti dapat mengalihkan perhatian mereka pada faktor-faktor yang memungkinkan keberhasilan penelitian. Para peneliti baru-baru ini berfokus pada dukungan kelembagaan dan administrasi. Studi-studi ini membahas kemungkinan pergeseran budaya organisasi menjadi lebih sadar dan lebih mendukung

penelitian di perpustakaan akademik, yang pada akhirnya akan membantu mengatasi "kurangnya waktu" dan "kurangnya dukungan" hambatan untuk penelitian pustakawan.

Pustakawan adalah orang yang menjaga penyimpanan dan pengambilan informasi di tempat dimana mereka bekerja, pustakawan biasanya adalah seorang profesional yang dilatih dan dididik untuk menangani informasi dalam berbagai format dan pengaturan. Salah satu tugas pustakawan adalah membantu pengguna atau peneliti menavigasi ke pelayanan internet dan mengevaluasi informasi secara efisien. Pustakawan sebaiknya tidak berdiam diri dan menunggu, akan tetapi bagaimana ia menawarkan bantuan kepada pengguna untuk menemukan informasi yang diperlukan dan menggunakannya untuk keperluan penelitian. Dengan adanya Internet, *World Wide Web* dan katalog online, peran pustakawan sekarang sudah berubah. Tugas pustakawan sedikit lebih mudah dan efisien dan memiliki peran sebagai perantara, mediator, fasilitator, pendidik, pengatur & perancang web, peneliti atau mitra peneliti, perancang antarmuka, manajer pengetahuan / profesional dan pengayak sumber daya informasi. Pustakawan harus berpengetahuan luas dalam berbagai sumber informasi dan mengikuti tren dan kemajuan baru dalam komputer, media, dan penerbitan.

KESIMPULAN

Perpustakaan dan pustakawan harus memainkan peran dalam sebuah penelitian jika ingin maju seperti perguruan tinggi lainnya. Pustakawan yang ingin maju seperti universitas-universitas yang sudah terlebih dahulu melakukan kerjasama dan berkolaborasi dengan peneliti dan menghasilkan sebuah

penelitian yang bermanfaat pada masyarakat tentu harus meningkatkan hasil penelitian dan memiliki peran yang sangat penting untuk dimainkan. Oleh karena itu perpustakaan memiliki tanggung jawab khusus untuk mendukung upaya pustakawannya meningkatkan kompetensinya. Perpustakaan diharapkan mampu memainkan peran penting dalam penelitian. Namun, itu akan terjadi bila perpustakaan dan pustakawan dapat mengantisipasi perubahan-perubahan dalam pencarian informasi yang dibutuhkan peneliti. Pengalaman Penelitian Internasional penulis menunjukkan bahwa peneliti akan menggunakan perpustakaan untuk penemuan informasi tetapi hal itu bergantung pada perpustakaan mereka keahlian dalam mengatur dan mengarsipkan hasil penelitian mereka.

Kolaborasi awal ini menunjukkan bahwa pustakawan penelitian dapat menjadi anggota tim peneliti yang berharga dan bahkan penting, terutama karena persyaratan pendanaan untuk berbagi data menjadi lebih ketat. Perpustakaan harus mempertimbangkan

bagaimana mereka dapat mempersiapkan pustakawan untuk mengatasi tantangan dalam menyediakan layanan khusus bagi para peneliti, serta mengeksplorasi peluang pendanaan untuk membuat program informasi peneliti yang berkelanjutan untuk mendukung kebutuhan informasi para peneliti di lembaga mereka.

Namun pustakawan juga harus siap untuk terlibat lebih dalam tentang langkah-langkah penelitian dan menemukan jawaban atas pertanyaan yang muncul selama proses penelitian. Pustakawan harus terus berevolusi dan berubah. Perpustakaan diharapkan dapat menyediakan pustakawan yang mampu bekerjasama dan berkolaborasi untuk lembaga lain sebagai pendukung bagi komunitas penelitian. Untuk memberikan kontribusi yang besar dalam mendukung proyek penelitian pustakawan juga harus terdaftar di lembaga penelitian seperti LITAPDIMAS Kementerian Agama.

REFERENSI

- Association of Research Libraries. ARL/DLF/DuraSpace E-Science Institute [Internet] The Association; 2012.
- Brandt, D S. 2007. Librarians as partners in e-research: Purdue University Libraries promote collaboration. *College and Research Libraries News*, 68 (6): 365-376, 396.
- Bilandzic, Mark & Marcus Foth. 2013. Libraries as Co-working Spaces: Understanding User Motivations and Perceived Barriers to Social Learning. *Library Hi Tech*, 31(2), pp. 254-273.
- Fan, K W. 2005. The role of university libraries in supporting research in Hong Kong: facing a new challenge. *Campus Wide Information Systems*, 22(1): 43-50.

<http://presidenri.go.id/program-prioritas-2/riset-perguruan-tinggi-untuk-tingkatkan-daya-saing.html> (diakses 1 November 2019).

LexisNexis. 2018. Librarian Relations Consultant Research Tips. Di <https://www.lexisnexis.com/infopro/literature-reference/librarian-relations-consultant-research/default.aspx> (diakses 1 November 2019).

National Institutes of Health Library. Informationists [Internet] The Institutes; 2013.

Schrader, Alvin M. "Exploring the Research Knowledge Needs of Canadian Academic Librarians." *New Trends in Qualitative and Quantitative Methods in Libraries*. Ed. Anthi Katsirikou and Christos H. Skiadas. Hackensack, N.J.: World Scientific Publishing, 2012. 297-306. Print.

The Value of libraries for research and researchers: a RIN and RLUK report. 2011. London: Research Information Network and Research Libraries UK.

SAINS TERBUKA: KETAKUTAN DAN HARAPAN PENELITI UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

Lilik Istiqoriyah, Lolytasari
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
istiqoriyah@uinjkt.ac.id, lolytasari@uinjkt.ac.id

Abstract

This paper discussed the views and attitudes of researchers at UIN Syarif Hidayatullah Jakarta about the open science movement. The author uses a qualitative approach by interviewing researchers consisting of lecturers, librarians and laboratory assistants. The findings of this study are that most of the researchers do not yet have an adequate understanding of open science. The results showed that most researchers at UIN Jakarta were not ready to be involved in this movement. They have just shown their willingness to open access their research results as research output. The biggest factor is due to the absence of clear and detailed government regulations and university. For this reason, it is recommended that the regulations and policies be formulated immediately, in addition to the importance of providing guaranteed data protection (high secure), the availability of adequate infrastructure and socializing.

Keyword: Open Science, Researcher, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstrak

Tulisan ini mengkaji pandangan dan sikap peneliti di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terhadap gerakan sains terbuka. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan mewawancarai para peneliti yang terdiri dari dosen, pustakawan dan laboran. Temuan dari penelitian ini adalah sebagian besar peneliti tersebut belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai sains terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peneliti di UIN Jakarta sebagian besar belum siap untuk terlibat dalam gerakan ini. Mereka baru menunjukkan kesediaan open akses terhadap hasil penelitian sebagai output riset. Faktor terbesar dikarenakan belum adanya regulasi pemerintah dan lembaga perguruan tinggi yang jelas dan terperinci. Untuk itu direkomendasikan segera dirumuskannya peraturan dan kebijakan dimaksud, di samping pentingnya disediakan jaminan perlindungan data (*high secure*), tersedianya infrastruktur yang memadai dan tersosialisasi.

Kata kunci: Sains Terbuka, Peneliti, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

PENDAHULUAN

Ilmuwan di Indonesia dan bahkan di belahan dunia lainnya sekian lama terjebak dalam iklim kapitalisme ilmu pengetahuan dengan pagar-pagar pengukuran dan perangkungan berdasarkan indeksasi atau metrik-metrik yang dianggap mutlak menunjukkan kualitas sebuah karya ilmiah. Akses yang sangat mahal untuk ukuran dunia ketiga khususnya dirasakan sebagai sebuah sistem bisnis ekonomi global yang menjebak dan mengkung pengembangan dan penyebaran ilmu. Keberanian para akademisi dan peneliti sejak lima tahun terakhir ini mendorong sebuah gerakan yang diawali dengan semangat akses terbuka diikuti dengan seperangkat semangat keterbukaan dan demokrasi lainnya melahirkan gerakan sains terbuka.

Semangat sains terbuka di beberapa perguruan tinggi dan lembaga penelitian di Indonesia baru dimulai sejak 2015 di PTN umum, setidaknya Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan Institut Teknologi Bandung (ITB) juga mempromosikan sekaligus melakukan bentuk-bentuk gerakan *sharing knowledge* dan hasil riset melalui media social. Di kalangan PTKIN inisiatif arus terbuka dalam komunikasi ilmiah sendiri baru dilakukan dalam level akses terbuka. PTKIN umumnya baru memiliki kebijakan yang mendukung gerakan akses terbuka, yang dapat dikatakan sebagai dasar dari gerakan sains terbuka. Kementerian Agama sebagai induk perguruan tinggi Islam telah mendeklarasikan kewajiban pengunggahan dan penyediaan portal akses karya ilmiah sivitas akademika. Di tingkat kelembagaan gerakan ini antara lain dimulai sejak 2010 oleh UIN Maulana Malik Ibrahim kemudian disusul UIN, IAIN, STAIN lainnya.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta selanjutnya disingkat UIN Jakarta baru mengatur kewajiban terkait hal ini melalui SK Rektor No. Un.01/R/15/2013 tentang Repository dan Akses Terbuka UIN Jakarta, yang mewajibkan pengunggahan atas skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, laporan pengabdian masyarakat, artikel dalam jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding workshop/lokakarya/seminar dan sejenisnya, buku teks (saduran, suntingan, terjemahan, dll), review buku atau artikel, buku (bab atau keseluruhan), materi kuliah, orasi ilmiah, pidato pengukuhan, buku pedoman praktikum, hasil paten, hasil lomba karya tulis ilmiah mahasiswa juara 1–3 di tingkat universitas/nasional, regional/internasional, penghargaan di tingkat nasional/regional/internasional (2013:2).

Pada level yang lebih tinggi dari gerakan akses terbuka, inisiatif sains terbuka secara sederhana mengkritik keterbatasan akses ilmu pengetahuan. Temuan-temuan penelitian yang dihasilkan belum menggambarkan proses dan hasil secara keseluruhan, Unsur-unsur *research life cycle* belum secara utuh terpublikasi dan dikomunikasikan antara penerbit dengan masyarakat peneliti dan pihak yang membiayai penelitian. Semangat sains terbuka memungkinkan akses kepada sesama peneliti antar universitas, masyarakat biasa dan pemerintah untuk membangun komunikasi ilmiah secara online, tanpa rasa saling curiga dan was-was, karena keterbukaan menjadikan semua pihak sebagai katalisator dan system pendukung bagi munculnya hasil-hasil riset yang lebih bermutu dan pengembangan ilmu yang bermanfaat bagi lebih banyak orang dan bangsa.

UIN Jakarta secara lokal melakukan inisiasi melalui unit kerja Pusat

Perpustakaan dengan mengadakan perhelatan seminar nasional yang dengan tema “Perpustakaan dan *Open Science* dalam Mendukung Riset di Perguruan Tinggi”. Hal ini sejalan dengan semangat UIN Jakarta mewujudkan mimpinya sebagai *Research World Class University* atau riset universitas berkelas dunia. Hal ini antara lain ditandai dengan meningkatnya dana penelitian melalui LP2M, penambahan volume publikasi artikel di jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional terindeks dalam berbagai tema keilmuan. Lalu sudahkah civitas akademika UIN Jakarta memahami konsep gerakan sains terbuka sebagai gerakan berkelanjutan dari langkah akses terbuka yang sudah berjalan. Bagaimana sikap peneliti UIN Jakarta terhadap gerakan sains terbuka ini?

Penelitian ini penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fakta-fakta apa adanya seputar pendapat dan sikap para peneliti di UIN Jakarta terhadap inisiatif atau gerakan sains terbuka. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode wawancara yang dilakukan kepada peneliti baik dari kelompok fungsional dosen dan fungsional lainnya seperti pustakawan dan laboran, sebagai aktor utama gerakan sains terbuka.

Tulisan singkat ini menurut penulis merupakan hasil kajian yang cukup penting dan memiliki nilai kebaruan yang diharapkan dapat memperkaya wawasan mengenai teori dan praktek atau setidaknya rencana pengembangan PTKIN melalui gerakan sains terbuka. Kajian tentang penerapan sains terbuka di Indonesia oleh Irawan et.al (2017:34) menyimpulkan bahwa keterbukaan dalam riset akan memicu lebih banyak dampak positif bagi Indonesia. Kolaborasi dan jejaring akan lebih luas bila

setiap hasil riset, termasuk data, dikemas secara terbuka karena data menjadi salah satu output riset dan sudah selayaknya dapat dipublikasikan secara mandiri, di luar laporan akhir saat riset selesai dikerjakan. Kajian tersebut juga menyimpulkan bahwa sudah selayaknya negara berkembang seperti Indonesia, yang masih memiliki banyak kendala (terutama bahasa), untuk tidak menggunakan satu rujukan dalam menilai kualitas riset atau publikasi. Di sisi lain penulis juga merekomendasikan penggunaan lembaga yang independen dan nirlaba dalam memilih standar, bukan perusahaan komersial yang berorientasi profit yang memungkinkan terjadinya bias.

Sejauh ini penulis belum menemukan hasil penelitian mengenai sains terbuka secara khusus di lingkungan PTKIN. Riset terkait membahas peningkatan publikasi yang dilakukan UIN Jakarta, dilihat dari meningkatnya publikasi hasil penelitian ke jurnal internasional terindeks maupun prosiding konferensi internasional terindeks Scopus dan Thomson dalam beberapa tahun terakhir ini (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018:1). Jika merujuk kepada hasil penelitian Nurul et.al (2017:28), terlihat bahwa tingginya produktifitas dosen UIN Jakarta sebanyak 114 dosen dalam menulis dan mempublikasikan hasil penelitiannya di jurnal terindeks Scopus.

Namun hasil penelitian tersebut belum menyebutkan hak akses terhadap hasil penelitian yang dilakukan dosen. Riset ini juga belum mencakup data penelitian dan publikasi yang dilakukan kelompok peneliti lainnya seperti pustakawan dan laboran. Seluruh hasil penelitian civitas UIN Jakarta dapat diakses melalui portal Repository UIN Jakarta sehingga dapat dikatakan bahwa para peneliti UIN

Jakarta sudah melek akses terbuka (*open access*).

Beberapa riset lainnya yang pernah dilakukan masih terbatas pada topic terkait kesiapan sumber daya manusia dan penerapan akses terbuka di Perguruan Tinggi, antara lain oleh Heryanto, Aditya, Ida Fajar dan Agus Rifai. Maka penelitian ini berupaya untuk menganalisis bagaimana mengenai tanggapan atau sikap peneliti UIN Jakarta terhadap gerakan sains terbuka. Kajian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman para peneliti UIN Jakarta terhadap konsep sains terbuka dan mengetahui gambaran tanggapan atau sikap peneliti terhadap sains terbuka dalam memproses data dan hasil penelitiannya.

KAJIAN TEORI

Pontika et.al (2015:1) dalam tulisannya menyatakan bahwa istilah sains terbuka sudah banyak digunakan, namun sampai saat ini belum jelas maknanya bagi para *stakeholder* penelitian, pembuat kebijakan, peneliti, administrator, pustakawan dan manager repository, berkaitan dengan bagaimana cara penyimpanan dalam sains terbuka. Sumber lain menggambarkan sains terbuka bukanlah dogma, tapi sebuah efisiensi dan produktivitas yang lebih besar, respon yang lebih transparan dan baik terhadap kebutuhan riset interdisipliner. Sains terbuka lebih tepat disebut sebagai sebuah gerakan yang bertujuan untuk membuat riset ilmiah, data dan diseminasinya dapat diakses oleh seluruh masyarakat yang membutuhkan (FOSTER, 2014:1).

Organisation for Economic Co-Operation and Development disingkat OECD menyebut bahwa gerakan sains terbuka merujuk pada upaya para

peneliti, pemerintah, lembaga pendana penelitian atau komunitas ilmiah untuk membuat output utama dari hasil penelitian yang didanai publik, termasuk data penelitian, dapat diakses secara publik dalam format digital tanpa batasan. Ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan kolaborasi serta mendorong inovasi. OECD menekankan tiga aspek utama sains terbuka yakni akses terbuka, data penelitian terbuka, dan kolaborasi terbuka yang dimungkinkan melalui TIK. Aspek lain di antaranya *peer review* pasca-publikasi, akses terbuka terhadap bahan penelitian, perangkat lunak terbuka, dan lainlain (OECD, 2015:7).

Pada dasarnya inisiatif gerakan sains terbuka yang disebut oleh Irawan et.al (2017:25) membuat ilmu lebih terbuka, transparan, dan inklusif untuk semua. Dengan semua perkembangan itu, maka tidaklah bijak bagi akademia Indonesia untuk bertahan dalam persepsi lama tentang output riset dan indikator dampaknya. Di Indonesia inisiasi dimulai dengan kegiatan “*OpenCon*” perdana di Indonesia. Dalam hal ini Universitas Negeri Jakarta (UNJ) mewakili Indonesia melakukan konferensi global yang mempromosikan keterbukaan akses, data dan pendidikan pada tahun 2015 oleh UNJ dengan tema “*Bringing Student Together by mainstreaming Open education, Open data and Open access*”. Selanjutnya tahun 2018 Komunitas Akses Terbuka Indonesia menggelar “*Open-Con*” untuk mendorong munculnya kebijakan dalam implementasi sains terbuka untuk riset. Di pihak pemerintah telah merintis “*Open Government Indonesia*” yang memungkinkan masyarakat dapat mengakses data dan informasi pemerintah Dari segi publikasi. Indonesia telah sejak 2009 telah memiliki jurnal online dan terdaftar di direktori DOAJ berbasis aplikasi OJS. Komunitas lainnya

muncul di universitas Airlangga yang dipelopori oleh dosen sekaligus peneliti muda (Kiramang, 2019:1)

Achmad Zulfikar (2019:1) dari P3I (Perkumpulan Pegiat Publikasi Indonesia) atau *Association of Indonesian Bachelor in International Relation* (AIBIRs/ASHII) menyebutkan gerakan sains terbuka di Indonesia dipelopori oleh Khaeruddin Kiramang dari Prodi Ilmu Perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan Dasapta Erwin Irawan dari Program Teknik Geologi Institut teknologi Bandung (ITB). Irawan misalnya telah mempromosikan dan memberikan contoh dengan memberikan akses data riset bidang geosains yang diunggah secara lengkap dan transparan. Dengan keterbukaan ini prosedur dan pengujian data dapat dengan mudah digunakan ulang dan direplikasi sesuai instruksi (Irawan et al., 2017:31).

Beberapa actor penting dalam system inovasi di tingkat local, nasional dan global, yang terlibat dalam mempromosikan sains terbuka yang terangkum dalam OECD (2015:12) yakni: pertama, peneliti adalah pihak terdepan dalam mempromosikan sains terbuka. Peneliti mempunyai beberapa motivasi nilai-nilai kultural seperti keterbukaan terhadap pengawasan, hingga kesediaan untuk melibatkan masyarakat, hingga kebutuhan pengembangan infrastruktur teknologi yang mendukung kolaborasi. Peneliti juga memperhatikan insentif seperti dari penyandang dana, universitas dan lembaga riset public. Kedua, Kementerian atau pemerintah. Dalam hal ini Pemerintah dapat mengembangkan strategi nasional mengenai gerakan sains terbuka secara khusus ataupun sebagai bagian dari agenda yang lebih luas. Kebijakan ini sangat penting untuk mendukung prioritas strategi nasional yang diuraikan dalam inisiatif oleh actor

inovasi. Ketiga, penyandang dana mensyaratkan akses terbuka atas hasil penelitian yang didanai dan mempromosikan sains terbuka dalam biaya penerbitan atau yang terkait dengan rilis data dan bahan penelitian lainnya. Keempat, Universitas dan lembaga riset umum. Keduanya sebagai aktor memiliki kekuasaan otonomi dan tanggung jawab untuk membangun kebijakan mereka dalam mendukung gerakan sains terbuka dan menerapkan kebijakan lembaga donor.

Selanjutnya OECD (2015:12–13) menyebutkan actor kelima adalah perpustakaan, repository dan pusat data. Ini merupakan actor kunci dan prasyarat bagi gerakan sains terbuka. Pusat informasi ini mengadaptasi perannya dan aktif dalam preservasi, kurasi, publikasi dan diseminasi materi ilmiah digital, baik dalam bentuk publikasi, data dan bahan lain yang terkait. Kiramang bahkan menyebutkan bahwa perpustakaan punya peran besar dalam gerakan sains terbuka dengan melepaskan cengkeraman dari penerbit komersil. Contohnya sejak 2008 sebanyak 40 perpustakaan perguruan tinggi besar dunia di Amerika dan Eropa telah membatalkan berlangganan jurnalnya dengan beberapa penerbit komersil (Kiramang, 2018:1). Keenam, organisasi swasta non-profit dan lembaga lainnya. Lembaga-lembaga ini dapat berperan dalam membangun, meningkatkan kepedulian dan mendorong budaya sains terbuka, di antaranya dengan mendanai riset terbuka dan persyaratannya, juga membangun dan memfasilitasi penciptaan jejaring para pemangku kepentingan di seluruh dunia. Ketujuh, Penerbit swasta, yang menawarkan penerbitan akses terbuka secara luas. Terakhir ke delapan, unit bisnis terkait publikasi akses terbuka dan data yang digunakan untuk mengembangkan produk dan layanan baru, seperti adanya

peluang sains terbuka melalui kemitraan perusahaan farmasi dengan universitas atau pembiayaan uji klinis terbuka.

Beberapa implementasi penting sains terbuka antara lain open data, open method, open source software, open access media dan open infrastructure (Irawan, 2017: 28). Irawan mengutip Horizon 2010 bahwa open data merujuk pada informasi, dalam fakta-fakta khusus atau angka-angka, yang dikumpulkan untuk dianalisa dan dipertimbangkan sebagai suatu dasar alasan, diskusi atau penghitungan. Dalam konteks riset, misalnya statistic, hasil eksperimen, pengukuran, observasi yang diperoleh dari studi lapangan, hasil survey, rekaman wawancara dan gambar. Data riset dalam bentuk digital yang akan memudahkan akses, penggalian, eksploitasi, reproduksi dan diseminasi secara terbuka dan gratis. Dengan sains terbuka transparansi mencakup bukan hanya hasil penelitian, sebagaimana juga dijelaskan oleh LERU (LERU, 2018:13) bahwa focus saat ini beralih kepada data riset, bukan hanya pada hasil riset sebagaimana yang dapat diakses melalui repository institusional dan jurnal online (OJS), data riset dilihat sebagai unsur yang diperlukan oleh pembaca untuk validasi dan mereproduksi hasil riset.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, penulis mencoba mengelompokkan pandangan para informan (para peneliti UIN Jakarta) mengenai sains terbuka dengan menggunakan sebagian bentuk implementasi sains terbuka (Irawan et al., 2017:28), yakni *open data*, *open method* dan *open source software* serta *open infrastructure* dalam diseminasi hasil riset.

Pada umumnya informan belum mengenal dan memahami apa yang

dimaksud dengan sains terbuka. Sebagian menganggap sains terbuka artinya adalah akses terbuka. Hanya ada sebagian kecil informan yang dapat menyebutkan gambaran yang cukup memadai terkait konsep ini. Informan 6 misalnya menyebutkan, "*sains terbuka itu segala sesuatunya open dimulai dari awal penelitian, proposal, data, hasil dan bahkan setelah penelitianpun harus open melalui portal yang ada di suatu institusi perguruan tinggi. Dan ini saya setuju, hanya saja, belum diterapkan terutama di institusi kita, dan saya juga belum paham benar dengan sains terbuka ini. Dan seharusnya memang ada gerakan semacam ini, namun perlu dibuatkan terlebih dahulu regulasinya seperti apa, dan keamanan data yang akan kita share, sehingga para peneliti merasa secure.*" Pemahaman tentang sains terbuka didapatkan informan dalam kegiatan workshop penerima hibah penelitian dari Kementerian Agama belum lama ini.

Informan lain yakni informan 10 menyatakan, "*sepengetahuan saya sains terbuka itu adalah gerakan untuk menolak komersialisasi riset, karena selama ini sebagaimana yang kita ketahui publikasi tersebut terutama di luar negeri kan dikuasai oleh publisher untuk kepentingan komersil. Jadi ini gerakan membuka diri dengan platform yang tidak komersil*".

Selanjutnya dalam implementasi *open data*, sebagian informan menyatakan menolak membuka data risetnya. Informan 1 dengan pernyataannya yang tegas dan menolak mentah-mentah: "*Aku kurang setuju.*" Sama halnya dengan Informan 2: "*kalau dapur belum beres, belum open sains, aku tak berani.*" Informan 5 lebih diplomatis: "*ooo itu sains terbuka yaa. Kalau dicuri orang lain gimana? Ooo seperti di blog atau di facebook yang melaporkan progressnya,*

datanya belum jadi tapi di share, gitu ya? Yaa saya sih berpikirnya, nanti diambil orang, nanti penelitian kita ga selesai, gimana donk. Gimana yaa... cuman takut aja sih bu, takut orang lain lebih banyak datanya, dana penelitian kita ga selesai, tapi memang ada plus minusnya. Tapi saya tetep keep aja deh, belum berani share. Kalau misal saya share, mungkin ada yang tertarik, tapi tetep khawatir ide saya diambil dan jarang juga orang mau.”

Berbagai alasan yang dikemukakan oleh para informan terkait belum beraninya atau tidak setunya data penelitian untuk dipublish akses,. Jika dirangkum dikemukakan dengan berbagai alasan, pertama, hanya bersedia membuka data riset jika hasil risetnya diterima oleh penerbit jurnal, kedua, menolak dengan beralasan khawatir data bahkan ide risetnya dimanfaatkan secara sepihak oleh peneliti lain, sementara peneliti lain tidak berkomitmen membuka datanya yang mungkin juga diperlukan pihak lain. Ketiga, sebagian besar informan tidak setuju jika data dibagikan karena menurutnya tidak bermanfaat bagi orang lain, hal ini khususnya untuk terbitan di tingkat nasional belum banyak yang berminat untuk membacanya. Keempat, keberatan mempublikasikan data riset dengan alasan tersendiri. Dan kelima penelitian yang belum maksimal atau final maka datanya juga bias berubah dan data tersebut juga masih bisa digusurkan dan harus diubah berdasarkan pendapat pembimbing riset.

Sebaliknya terdapat sebagian informan menyatakan siap membagi data risetnya. Sebelum ini informan sudah memiliki pengalaman membagi datanya atau bertukar data riset pada penelitian yang telah lalu melalui *platform Research Gate*. Informan menunjukkan bahwa melalui tukar menukar data secara

terbuka atau melalui komunikasi pribadi maka sangat membantu dan memudahkan peneliti. Informan 3: *“saya pernah ikut pelatihan research gate, saya ikut, mulai dari proposal sampai penelitian, itu aja sih yang saya satu, saya melihat disitu sudah open, penelitain sudah sama, sudah ada pendahuluan, masalah sampling dan sebagainya, menurut saya itu bagus sekali sehingga ada gambaran untuk meneliti, karena kalau baca jurnal saja, malah di jurnal kurang lengkap ama yang kita harapkan, misal kita mau pakai metode, tapi mereka tidak menyebutkan metodenya.”*

Berdasarkan pernyataannya, informan tersebut berharap hal ini juga dapat dilakukan terhadap penelitian-penelitian yang masih berjalan (*in progress*) karena akan membantu peneliti mempertimbangkan bahan dan atau metode yang akan dipilih sehingga riset menjadi lebih jelas. Informan lainnya menambahkan bahwa peneliti akan bersedia membuka datanya selama tersedia perlindungan data risetnya. Informan 4: *“mengenai data dari penelitian saya, saya bersedia karya saya diakses juga oleh orang lain, dimanapun, mulai dari proposal, data sampai hasil penelitian, asalkan ada perlindungan terhadap karya yang saya hasilkan.”* Kekhawatiran dari para informan cukup kuat alasannya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Irawan et.al bahwa data itu lebih penting dari makalah ilmiah itu sendiri, bila data tersedia, maka data dapat digunakan ulang, untuk di analisis ulang atau diaplikasikan untuk hal lain (Irawan et al., 2017:31).

Informan 9 menambahkan pentingnya perlindungan terhadap data-data tertentu untuk dikecualikan khususnya data mentah atau data yang menyangkut privasi atau permintaan informan untuk ditutup aksesnya oleh publik, sebagai-

mana pernyataannya, “*cuman kan gini yang namanya data, data itu sebenarnya privacy ya. Kalau data yang seperti wawancara, dan data keuangan itu lebih data pribadi. Kalau dipublish itu kesulitan. Kalau data mentah itu sih masih bermasalah tapi kalau sudah diolah, saya oke aja. Jadi tergantung dengan datanya. Seperti wawancara, kan itu tergantung informan juga. kalau misalnya minta ditutup, kan itu kesulitan untuk di sain terbuka. Jadi ada ketidaknyamanannya dari data yang masih mentah ketika akan di sain terbuka, tapi kalau data laporan keuangan, itu sih ga masalah. Kalau misalnya datanya yang sulit diakses misalnya data keuangan yang lebih rinci, kalau andai dikasih itu kudu dikeep, tapi kalau data keuangan yang sudah fix maka bisa dipublish, tapi kalau kita bidang keuangan butuh pertilannya (data yang lebih rinci/mendalam), nah pertilan ini permintaan dari informan minta utk tidak dipublish. Tapi kalau data2 kuantitatif yang ada di bursa efek, yaa itu silahkan saja”*”.

Meskipun ada kekhawatiran mengenai open data, informan lainnya menekankan pentingnya perlindungan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, sebagai berikut: “...saya ga tahu apakah ada satu badan, tapi kan sekarang sudah ada turnitin, sehingga siapa yang menjiplak maka akan mudah terdetek jika ada lembaga yang mengatur ini, mulai dari print out dan alat deteksi, maka kalau ada badan yang mengurus ini, maka saya akan merasa aman. Kalau mengenai data diupload, harus ada pernyataan, kalau follower itu sejauh mana dapat menggunakan atau melihat. Kalau misalnya ada gabungan dari suatu negara atau kerjasama, boleh saja, asal dari awal sudah ada kesepakatan tapi selama ini hanya sebatas pengetahuan tidak sampai melihat data. Khawatirnya jika orang lain yang lebih punya uang

dan waktu, ini sangat khawatir tapi kalau ada lembaga, saya mau””.

Berbagai alasan yang dikemukakan oleh para informan terkait belum beraninya atau ketidaksetujuan jika data penelitian untuk dipublikasi dan dapat diakses, dapat dirangkum sebagai berikut, pertama, hanya bersedia membuka data riset jika hasil risetnya diterima oleh penerbit jurnal, kedua, menolak dengan beralasan khawatir data bahkan ide risetnya dimanfaatkan secara sepihak oleh peneliti lain, sementara peneliti lain tidak berkomitmen membuka datanya yang mungkin juga diperlukan pihak lain. Ketiga, sebagian besar informan tidak setuju jika data dibagikan karena menurutnya tidak bermanfaat bagi orang lain, hal ini khususnya untuk terbitan di tingkat nasional belum banyak yang berminat untuk membacanya. Keempat, keberatan mempublikasikan data riset yang merupakan data yang berasal dari data primer atau data mentah seperti hasil survey atau wawancara, karena sulitnya mendapatkan data tersebut atau untuk melindungi informan atau objek yang diteliti. Dan kelima penelitian yang belum maksimal atau final maka datanya juga bias berubah dan data tersebut juga masih bisa digugurkan dan harus diubah berdasarkan pendapat pembimbing riset.

Selanjutnya implementasi *open method* hampir seluruh informan menyetujui untuk dipublikasi di portal manapun, hal ini terkait dengan rasa tidak kepercayaan terhadap kolega ataupun peneliti lainnya yang akan mencuri metode yang akan informan pakai. Metode disini termasuk di dalamnya pembuatan kerangka berpikir, pembuatan instrument, langkah-langkah/ instruksi, dan lainnya. Pernyataan tegas dari informan terkait wajib adanya perlindungan atau kebijakan dari lembaga disampaikan oleh informan 4, “*mengenai*

data dari penelitian saya, saya bersedia karya saya diakses juga oleh orang lain, dimanapun, mulai dari proposal, data sampai hasil penelitian, asalkan ada perlindungan terhadap karya yang saya hasilkan.” Informan 9 menambahkan pentingnya penyebutan sumber informasi (sitasi) jika peneliti menggunakan atau mengadaptasi instrument peneliti lain, *“kalau metodologi ga masalah, bahkan kalau bisa metodologi yang lengkap, itu ga masalah. Tapi kalau instrumen harus ada foot note harus jelas rujukannya. Itu ga apa-apa di publish”*.

Berkenaan dengan *open source software*, seluruh informan menyatakan menggunakan *open source software* dalam membantu penelitiannya, misalnya dalam melakukan pengelolaan reference management menggunakan Zotero, Mendeley, dan lain-lain, seperti yang dikemukakan oleh informan 1, *“di UIN Jakarta kan sudah melanggan jurnal, sudah ada Zotero, Mendeley, banyak dosen pakai juga ini dan disosialisasikan, jadi mudah data bahan pustaka kita”*.

Terakhir tentang *open infrastructure*, sebagian besar informan menyetujui bahwa hasil penelitian di upload secara public. Hal ini disebabkan sebagian besar hasil penelitian mereka dibiayai oleh lembaga. Namun disisi lain, menurut informan, hal ini juga tergantung dari kebijakan lembaga yang membiayai penelitian, dengan pernyataan informan 7 *“selain itu ada instansi yang mengharuskan itu dipublish karena memberi dana riset, atau tidak boleh mempublish sebelum dilaporkan terlebih dahulu.”*

Informan lain menduga peneliti yang tidak mau membuka hasil penelitiannya lebih pada factor tidak percaya diri atau menghindari penilaian pembaca atau peneliti lain. Hal ini terkait dengan

perbandingan atau kesenjangan antara dana penelitian dengan penelitian yang dilaporkannya secara utuh mulai dari input, proses dan output, seperti digambarkan sebagai berikut: *“aku sih ga khawatir... emang yaa manusia sih kalau orang merasa, ihhh penelianku bagus ga yaa.. tapi memang kekhawatirannya banyak factor, khawatir dibaca orang, ada perasaan negatif penilain orang, orang kan mengkritik, kok metode nya ga tepat yaa, permalsahannya, tapi kalau dipikir secara positif itu masukan bagi kita, jadi kan sharing knowledge. Khawatir ditiru, karena budaya kita yaa meniru tulisan orang lain. Dengan gerakan sains terbuka jadi dapat mengetahui sisi aspek yang lain. Jadi dia bisa menggali lagi, gitu seharusnya kan gitu kalau melihat dari sisi positif. Dan ini bisa dijadikan masukan tentang riset-riset yang dilakukan oleh orang lain’*. Ini dapat dikatakan sebagai wujud *“unfinished revolution”* yang menjadi prinsip akses terbuka melalui gerakan berbagi, kerjasama, demokrasi dan transparansi terhadap seluruh bidang ilmu pengetahuan (Margoni, 2016:8).

Dari hasil wawancara diketahui seluruh informan berharap adanya regulasi dan kebijakan yang menjamin perlindungan hak-hak atas karya ilmiah mereka, seperti yang disampaikan oleh informan 5, *”harapan, saya belum pernah, tp saya ga tahu apakah ada satu badan (pengawas), ...maka kalau ada badan yang mengurus ini, maka saya akan merasa aman. Kalau mengenai data di upload, harus ada pernyataan, kalau follower itu sejauh mana dapat menggunakan atau melihat. Kalau misalnya ada gabungan dari suatu Negara atau kerjasama, boleh saja, asal dari awal sudah ada kesepakatan tapi selama ini hanya sebatas pengetahuan tidak sampai melihat data”*. Sejalan dengan itu informan 6 juga mendukung, *“....dan*

seharusnya memang ada gerakan semacam ini, namun perlu dibuatkan terlebih dahulu regulasinya seperti apa, dan keamanan data yang akan kita share, sehingga para peneliti merasa secure.”

Harapan lain yang sangat penting dan menarik disampaikan informan 8 yang berlatar belakang profesi pustakawan, ia mengedepankan keinginan agar perpustakaan di UIN Jakarta berperan penting dalam gerakan sains terbuka sebagaimana pernyataannya, *“harapannya yaa kita (UIN Jakarta) laksanakan, saya juga belum tahu mekanismenya bagaimana sih? Sebagai lembaga perpustakaan sebagai pusat data, pusat dokumentasi apalagi peran perpustakaan sebagai pusat data riset dan sebagai unit pendukung betul-betul nanti pustakawan sebagai mitra riset (ikut membantu) bagaiman (peneliti) mencapai penelitian yang baik. Kita tidak bisa (melayankan) riset itu hanya output nya saja, tapi hal-hal berkaitan dengan riset itu di upload. Perpustakaan, mendata, mengakses. Maksimalkan yang kita punya, yaa repository”*.

Beberapa informan menyampaikan harapan lainnya, seperti informan 9 yang menambahkan pentingnya sosialisasi dan penjelasan mekanisme dalam menggunakan platform sains terbuka nantinya, sebagaimana ungkapan berikut: *“harus ada sosialisasi yang jelas biar orang faham bener, adi gak sekedar info (informasi), seperti repository, itu agak ribet, di Google Scholar karya saya udah banyak tapi harus masukkan lagi karya-karya saya yang belum banyak di repo (repository). Jadi harus sosialisasi”*. Demikian halnya informan 4 menegaskan, *“Saya rasa para dosen siap mendukung kewajiban sains terbuka selama lembaga memberikan perlindungan. Bukan hanya adanya tersedianya software anti plagiasi, bahkan*

juga teknis bagaimana cara kita mengupload dari langkah satu ke langkah selanjutnya harus diajarin dan dipelajari oleh para dosen. Nah kalau ada perlindungan, maka setiap dosen dan saya siap datanya di upload”

Mengenai hal ini LERU (2018: 7) menyatakan bahwa pihak universitas, akademisi dan mahasiswa membutuhkan perubahan kultur yang dapat dimunculkan melalui pengembangan kebijakan, strategi dan evaluasi kegiatan dan hasil riset dan perubahan ini hanya bisa terjadi jika adanya kepercayaan, kolaborasi dan komitmen atas sebuah visi masa depan. Harapan dari para informan, jika disimpulkan, sebagian besar informan bersedia bergerak dalam mensosialisasikan gerakan sains terbuka dengan syarat harus adanya regulasi terlebih dahulu sehingga keamanan data terpenuhi. peneliti merasa aman, sebagaimana dinyatakan oleh informan, *“Dan ini tantangan bagi pustakawan bahwa data ini, data penelitian yang dapat dimanfaatkan kepada masyarakat tapi bagaimana juga khawatir merugikan mereka, kayak wawancara kita ini, inikan data riset juga, ini jadi satu kesatuan dari data riset, rekaman video, pengambilan gambar dan lain-lain itu satu kesatuan riset.”*

KESIMPULAN

Para peneliti di UIN Jakarta sebagian besar belum mengenal istilah sains terbuka, mereka memahami konsep ini identik dengan akses terbuka. Sikap mereka terhadap gerakan akses terbuka yang sudah berjalan cukup baik, tetapi terhadap gerakan sains terbuka umumnya mereka tidak setuju. Kekhawatiran peneliti berada di seputar masalah perlindungan atas hak pribadi, dapat berupa ide, metode, kerangka berpikir, data, informasi bahan atau materi uji

laboratorium, dan hasil penelitian. Hal ini muncul karena belum adanya regulasi yang jelas dan tegas terkait kebijakan lembaga atau perguruan tinggi terhadap data dan informasi yang mereka berikan, dan komitmen bersama para peneliti untuk mengimplementasikan gerakan ini secara konsisten.

Harapan yang muncul yakni pentingnya pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama dan Kementerian Riset dan Teknologi, dan pimpinan UIN Jakarta merumuskan regulasi dan kebijakan yang lengkap/rinci berbasis riset. Regulasi yang tegas dan jelas diharapkan dapat membuka keberanian dan kesediaan para peneliti untuk aktif terlibat dalam gerakan ini. Peneliti juga mengharapkan adanya perlindungan data dan informasi riset mereka dengan tersedianya portal yang mengakomodir kebutuhan komunikasi ilmiah mereka secara mudah hingga hal teknis, sekaligus menjamin keamanan data dan informasi riset secara optimal (*high secure*). Kebijakan dan system ini harus juga memenuhi syarat perlindungan data

pribadi informan, baik individu maupun lembaga.

Penulis menambahkan saran dari hasil kajian ini yakni pentingnya dukungan infrastruktur yang diperlukan untuk menunjang kelancaran implementasi, antara lain dengan kemudahan penggunaan system dan keterpaduannya dengan system otomasi data lainnya, tersedianya *bandwidth* internet yang memadai, serta perlunya sosialisasi dan pelatihan penggunaan portal sains terbuka. Selain itu penulis merekomendasikan penelitian selanjutnya pada cakupan aspek dan metode yang belum kami sentuh dalam riset ini, seperti pengukuran dan pemetaan kesiapan kelembagaan perguruan tinggi dan lembaga riset lainnya dalam mengimplementasikan gerakan sains terbuka, antara lain menyangkut regulasi, jaminan, komitmen pelaksanaan, kesiapan infrastruktur, *reward* atau insentif, serta penciptaan budaya demokratisasi ilmu pengetahuan melalui gerakan sains terbuka.

REFERENSI

- FOSTER. (2014). Open Science. Retrieved from <https://www.fosteropenscience.eu/foster-taxonomy/open-science>.
- Hayati, N., & Lolytasari, L. (2017). Produktivitas Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Pada Jurnal Terindeks Scopus: Suatu Kajian Bibliometrik. *Al-Maktabah*, 16(1), 22–31. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-maktabah/article/view/8084/4394>.
- Irawan, D. E., Rachmi, C. N., Irawan, H., Abraham, J., Kusno, K., Multazam, T. M., ... Aziz, N. A. (2017). Penerapan Open Science Di Indonesia Agar Riset Lebih Terbuka, Mudah diakses dan Meningkatkan Dampak Saintifik. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(1), 25–36. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/bip/article/view/17054>.
- Kiramang, K. (2018). Sains Terbuka, Mengapa Penting bagi Indonesia yang Dana Risetnya Kecil. Retrieved from <https://theconversation.com/sains-terbuka-mengapa-penting-bagi-indonesia-yang-dana-risetnya-kecil-111069>.
- Kiramang, K. (2019). Kasus Hitung Cepat Pilpres: Sains Terbuka Makin Relevan dengan Perkembangan Masyarakat. Retrieved from <http://theconversation.com/kasus-hitung-cepat>

pilpres-sains-terbuka-makin-relevan-dengan-perkembangan-masyarakat-112348.

- LERU. (2018). Open Science and its role in universities : A roadmap for cultural change. *League of European Research Universities*, 24(May), 13. Retrieved from <https://www.leru.org/files/LERU-AP24-Open-Science-full-paper.pdf>.
- Margoni, T. R. C. R. D. P. G. V. M. (2016). Trento Law and Technology Research Group, Research Paper n.27. In *Open Access, Open Science, Open Society*. The Trento Law and Technology Research Group Research Papers Series Index.
- OECD. (2015). *Making Open Science*. s.n. Retrieved from https://www.oecd-ilibrary.org/science-and-technology/making-open-science-a-reality_5jrs2f963zsl-en.
- Pontika, N., Hall, W., Knoth, P., & Cancellieri, M. (2015). Fostering Open Science to Research using a Taxonomy and an eLearning Portal. In *15th International Conference on Knowledge Technologies and Data Driven Business Fostering* (pp. 1–8). Austria: The Open University. <https://doi.org/10.1145/2809563.2809571>.
- UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2013). *Peraturan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor: Un.01/R/15/2013 tentang Repositori dan Akses Terbuka UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2018). Rakerpim 2018: Transformasi Menuju Universitas Kelas Dunia. Retrieved from <https://www.uinjkt.ac.id/id/rakerpim-2018-transformasi-menuju-universitas-kelas-dunia/>.
- Zulfikar, A. (2019). Sains terbuka bagi seluruh rakyat Indonesia 1. In *Open Access Indonesia – Essay competition for open issues awareness raising in 2020* (pp. 3–7). Retrieved from <https://osf.io/preprints/inarxiv/45rtv/>.

URGENSI PEMAHAMAN PSIKOLOGI BAGI PUSTAKAWAN (KAJIAN TERHADAP PSIKOLOGI PERPUSTAKAAN)

Rhoni Rodin, Eka Apriyani

IAIN Curup Bengkulu, UIN Raden Fatah Palembang

rhoni.rodin@iaincurup.ac.id

Abstract

Activities in the library are activities related to humans, in this case pemustaka. Because the main activity in the library is information services. Where the goal is user satisfaction. To achieve these objectives, a user must understand library psychology. Good understanding of science, starting from the growth and phase of human development, and human behavior. Also an understanding of human beings at the operational level when providing services to users. A librarian must really understand the character of a user. Therein lies the urgency of understanding library psychology for a librarian.

Keywords: Library Psychology, Librarians

Abstrak

Kegiatan di perpustakaan merupakan kegiatan yang berhubungan dengan manusia, dalam hal ini pemustaka. Karena memang kegiatan utama di perpustakaan adalah jasa layanan informasi. Dimana tujuannya adalah kepuasan pemustaka. Untuk mencapai tujuan tersebut maka seorang pemustaka harus memahami psikologi perpustakaan. Baik pemahaman terhadap ilmu, mulai dari pertumbuhan dan fase perkembangan manusia, serta perilaku manusia. Juga pemahaman terhadap manusianya dalam tataran operasional ketika memberikan layanan kepada pemustaka. Seorang pustakawan harus betul-betul memahami karakter seorang pemustaka. Disinilah letak urgensinya pemahaman psikologi perpustakaan bagi seorang pustakawan.

Kata kunci: Psikologi Perpustakaan, Pustakawan

PENDAHULUAN

Kegiatan layanan perpustakaan merupakan kegiatan yang bersifat social kemasyarakatan. Dikatakan demikian karena kegiatan layanan perpustakaan sebagian besar langsung berhubungan dengan pemustaka, artinya para pustakawan dalam memberikan layanan selalu berhubungan dengan pemustaka. Kondisi yang demikian tidak hanya melibatkan dari segi fisik saja antara pustakawan dan pemustaka, akan tetapi juga secara psikologis. Pemahaman akan karakter dan tingkah laku pustakawan dan pemustaka perlu dipahami secara mendalam oleh para pustakawan (ataupun calon pustakawan).

Dalam konteks psikologi, pembelajaran tentang perkembangan dan pertumbuhan manusia merupakan usaha yang terus berlangsung dan berkembang. Seiring dengan perkembangannya, pembelajaran tentang perkembangan manusia telah menjadi sebuah disiplin ilmu dengan tujuan untuk memahami lebih mendalam tentang apa dan bagaimana proses perkembangan manusia baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Perintis awal studi ilmiah perkembangan manusia adalah *babybiographies*, sebuah jurnal yang mencatat perkembangan awal anak. Kemudian berkembang dengan munculnya teori evolusi Charles Darwin yang pertama kali melihat perilaku bayi adalah sebuah proses perkembangan. Pada tahun 1877 Darwin mempublikasikan catatannya tentang perkembangan sensori, kognitif, dan emosi anaknya di dua belas pertama kehidupannya (Darwin, 2003).

Sampai dengan saat ini kajian mengenai perkembangan manusia telah banyak menunjukkan manfaat yang signifikan. Dan salah satu manfaat dari berkembangnya disiplin ilmu tentang perkembangan manusia ini adalah pendidikan. Dan jika kita berbicara pendidikan tentunya unsur yang harus ada ialah manusia itu sendiri. Dalam hal ini kajian ataupun teori-teori mengenai perkembangan manusia sangat dibutuhkan oleh dunia pendidikan. Memahami proses perkembangan manusia baik itu secara fisik maupun psikologis sangat berguna bagi para pendidik. Dengan begitu akan menjadi pertimbangan bagi pendidik dalam memilih dan memberikan materi pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik pada tiap tingkat perkembangan tertentu.

Perkembangan manusia tidak lepas dari pertumbuhan manusia itu sendiri. Pertumbuhan manusia lebih ke fisik, yaitu semakin tumbuh manusia biasanya semakin berkembang pula manusia tersebut. Dalam hal ini, yang menjadi pertanyaan adalah apakah pertumbuhan dan perkembangan manusia akan mempengaruhi perilaku manusia atau tidak, maka dalam konteks perpustakaan, psikologi merupakan suatu kajian yang harus diterapkan dalam kurikulum pembelajaran ilmu perpustakaan. Karena para pustakawan nantinya akan berhadapan dengan pemustaka dengan berbagai karakternya. Disinilah letak pentingnya pemahaman psikologi perpustakaan bagi para pustakawan.

Ilmu psikologi sangatlah penting bagi pustakawan. Melalui pengetahuan psikologi ini pustakawan dapat

meningkatkan profesionalismenya yang akan berpengaruh terhadap kinerja layanan di perpustakaan dan kepuasan pemustaka. Sedangkan layanan dapat diartikan dengan membantu, mengurus atau melayani apa yang diperlukan oleh seseorang. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Psikologi perpustakaan merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam proses interaksi kerja di pusat-pusat jasa pelayanan, yaitu antara pelanggan atau pemakai dan petugas atau pegawai maupun karyawan. Untuk dapat memahami kepribadian tidak mudah karena kepribadian merupakan masalah yang kompleks. Kepribadian itu tidak hanya melekat pada diri seseorang, tetapi lebih merupakan hasil suatu pertumbuhan yang lama dalam suatu lingkungan budaya.

Penekanan pentingnya pemahaman psikologi bagi pustakawan ini telah ditunjukkan oleh beberapa penelitian. Kamri dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dalam membangun perpustakaan ideal berorientasi kepuasan pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi-Selatan, pustakawan terlebih dahulu membangun layanan cinta internal, disipin diri, membangun rasa cinta terhadap perpustakaan. Dalam memberikan pelayanan di bagian sirkulasi pustakawan berinteraksi langsung dengan pemustaka, memahami berbagai macam karakter pemustaka. Memiliki keterampilan berbicara, dan berpenampilan rapi dan sopan (Kamri, 2017). Lebih lanjut Daulay menyatakan bahwa Dalam mengembangkan perpustakaan, perlu adanya dukungan dari ilmu-ilmu lainnya,

salah satunya adalah ilmu psikologi. Ilmu psikologi adalah ilmu yang membahas tentang perilaku dan kaitannya dengan interaksi terhadap lingkungan. Oleh karena itu keberadaan perpustakaan sebagai unit pengelola informasi sangat penting untuk mendukung terjadinya komunikasi yang efektif di masyarakat (Daulay, 2019). Bahkan lebih spesifik lagi Faridah Hanum menyatakan bahwa psikologi pelayanan atau pemakai merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam proses interaksi kerja di pusat-pusat jasa pelayanan, yaitu antara pelanggan/pemakai dan petugas/pegawai/karyawan (Hanum, 2017).

Maka rumusan masalah dalam tulisan ini adalah 1) Apa yang dimaksud dengan pertumbuhan, perkembangan dan perilaku?; 2) Bagaimana fase-fase pertumbuhan dan perkembangan?; 3) Apakah terdapat hubungan pertumbuhan dan perkembangan yang mempengaruhi perilaku?; dan 4) bagaimanakah urgensinya psikologi perpustakaan bagi pustakawan?

Sedangkan tujuan dari penulisan ini adalah 1) Untuk mengetahui pengertian pertumbuhan, perkembangan dan perilaku; 2) Untuk mengetahui fase-fase pertumbuhan dan perkembangan; dan 3) Untuk mengetahui hubungan pertumbuhan dan perkembangan terhadap perilaku manusia; dan 4) untuk memahami urgensinya psikologi perpustakaan bagi pustakawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN

Pertumbuhan bisa diartikan sebagai bertambah besarnya ukuran badan dan fungsi fisik yang murni. Pertumbuhan adalah perubahan yang bersifat kuantitatif menyangkut aspek-aspek jasmaniah atau perubahan-perubahan yang terjadi pada organ tubuh dan struktur fisik, seperti penambahan tinggi badan seorang anak dan fungsi fisik yang murni.

Perkembangan fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Kuhlen dan Thompson mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek, yaitu:

- a. Sistem saraf yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi;
- b. Otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik;
- c. Kelenjar Endoktrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, seperti pada usia remaja berkembang perasaan senang untuk aktif dalam suatu kegiatan yang sebagian anggotanya terdiri atas lawan jenis;
- d. Struktur fisik/tubuh yang meliputi tinggi berat dan proporsi (Murni, 2017).

Perkembangan merujuk pada pola kelanjutan dan perubahan yang mungkin terjadi pada seorang manusia selama perjalanan hidupnya. Sebagian besar perkembangan meliputi perubahan, sekali pun kemunduran menjadi bagian di dalamnya (misalnya, kemampuan mengolah informasi menjadi lebih lambat pada orang dewasa yang lebih tua). Para peneliti yang mempelajari perkembangan merasa terganggu keingin-tahuannya pada sifat

perkembangan yang universal dan variasi yang terjadi pada tiap-tiap individu. Pola dari perkembangan menjadi kompleks karena merupakan hasil dari beberapa proses:

- a. Proses Fisik (physical process) meliputi perubahan yang bersifat biologis individu. Gen yang diwariskan pada orangtua, perubahan hormone selama masa pubertas dan menopause, serta perubahan yang terjadi sepanjang hayat pada otak, tinggi badan dan berat badan, dan kemampuan motorik, semua mencerminkan peran perkembangan dari proses biologis.
- b. Proses Kognitif (cognitive process) meliputi perubahan yang terjadi dalam pikiran, kecerdasan dan bahasa individu. Mengamati benda-benda berwarna-warni yang terayun di atas ranjang bayi, menyusun kalimat tentang masa depan, membayangkan diri sendiri sebagai seorang bintang film, serta mengingat nomor telepon baru, semua itu menunjukkan perana proses kognitif dalam perkembangan.
- c. Proses Sosial-Emosional (socio-emotional process) meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan orang lain, perubahan pada emosi, dan perubahan dalam kepribadian. Senyuman bayi sebagai respons atas sentuhan ibunya, kegembiraan seorang remaja menghadiri acara kelulusan, keagresifan seorang pria dalam berolahraga, serta kasih sayang yang saling ditunjukkan oleh pasangan yang lebih tua, semua itu menunjukkan peranan proses sosial-emosional (Triningsih, 2016).

PERILAKU

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Teori-teori awal yang dianggap mampu menjelaskan perilaku seseorang, difokuskan pada dua kemungkinan (1) perilaku diperoleh dari keturunan dalam bentuk instink-instink biologis - lalu dikenal dengan penjelasan "nature" - dan (2) perilaku bukan diturunkan melainkan diperoleh dari hasil pengalaman selama kehidupan mereka - dikenal dengan penjelasan "nurture". Penjelasan "nature" dirumuskan oleh ilmuwan Inggris Charles Darwin pada abad kesembilan belas di mana dalam teorinya dikemukakan bahwa semua perilaku manusia merupakan serangkaian instink yang diperlukan agar bisa bertahan hidup (Mustafa, 2012).

Jadi, perilaku merupakan tindakan atau sikap seseorang yang dimiliki orang tersebut. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya.

Oleh karena itu, untuk mengetahui perilaku seseorang digunakan suatu keilmuan khusus yang membahas tentang hal itu yaitu ilmu psikologi.

Ilmu psikologi merupakan pengetahuan ilmiah, suatu science yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah, kajian-kajian ilmiah yang dijalankan secara tradisional mengenai aktivitas motorik, kognitif dan emosional individual (Daulay, 2019).

FASE-FASE PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN

Berbeda dengan makhluk hidup pada umumnya, perkembangan seorang manusia tidak hanya mengenai masalah dari kemampuan untuk berkembang biak (bereproduksi) akan tetapi, banyak bentuk aspek lainnya yang perlu diperhatikan. Contoh aspek dalam perkembangan yaitu kemampuan manusia dalam berpikir serta bagaimana perkembangan kemampuan dari emosional manusia.

Perkembangan yang terjadi pada kehidupan manusia dimulai dengan adanya [proses pembuahan](#). Proses pembuahan ini merupakan proses dimana terjadi pertemuan antara sel telur yang berasal dari perempuan (ibu) dengan [sel sperma](#) yang berasal dari pria (ayah). Dari zigot yang tadi telah melakukan pembelahan hingga jumlahnya menjadi sekian banyak sel tadi, maka zigot ini akan masuk proses dan perkembangan menjadi sebuah embrio. Embrio ini kemudian akan menjadi [janin](#) di dalam rahim seorang ibu. Proses waktu lamanya janin mengalami tumbuh & berkembang di rahim ibu, dimulai dari proses pembuahan terjadi hingga pada waktu kelahiran yaitu kurang/lebih sekitar 9 bulan (Daulay, 2019). Berikut ini fase-fase pertumbuhan dan perkembangan pada manusia.

Fase Pertumbuhan

a. Pertumbuhan Manusia Masa Bayi

- 1) Bayi usia 1 bulan, bayi pada usia 1 bulan mulai menggerakkan bagian kepala dari sisi ke sisi disaat posisi tengkurap, cengkraman tangan yang mulai kuat, menatap tangan dengan jari-jari dan mengikuti gerakan dengan mata.
- 2) Bayi usia 2 bulan, umumnya bayi yang berusia 2 bulan sudah bisa menahan kepala dan leher sebentar disaat telungkup, membuka dan menutup tangan, pukulan diarahkan tanpa arah, mulai bermain dengan jari-jari, tersenyum dengan responsif dan mengadakan kontak mata.
- 3) Bayi usia 3 bulan, umumnya sudah bisa meraih dan mengambil objek, kepala tegak saat di gendong, mengisap ibu jari dan meninju, bergumam, memekik, dan menirukan anda saat anda menjulurkan lidah dan mulai tertawa.
- 4) Bayi Usia 4 bulan, umumnya sudah bisa mendorong badan keatas dengan tangan pada posisi telungkup, duduk bertumpu pada lengan, Mengambil objek, menggenggam seperti menggunakan sarung tangan, tertawa keras, mengamati dengan akurat, Menikmati bermain dan mungkin menangis ketika dihentikan, mengangkat lengan sebagai [isyarat](#) “gendonglah aku”
- 5) Bayi usia 5 bulan, umumnya sudah bisa, mulai berguling ke salah satu sisi badan, belajar memindahkan objek dari tangan yang satu ke tangan yang lain, meniup raspberry (menyemburkan busa) dan menjangkau mama atau papa dan menangis kalau ditinggal.
- 6) Bayi usia 6 bulan, umumnya sudah bisa, berguling ke sisi kiri dan kanan, memakai tangan untuk menyambar objek kecil, berceloteh dan mengenali wajah pengasuh, keluarga dan teman yang sudah akrab.
- 7) Bayi usia 7 bulan, umumnya sudah bisa, bergerak sedikit mulai merangkak, belajar menggunakan ibu jari & jari tangan lainnya, berceloteh dengan cara yang lebih kompleks dan merespon.
- 8) Bayi usia 8 bulan, umumnya sudah bisa, duduk tanpa dibantu, mulai bertepuk tangan, merespon kata-kata yang sudah akrab, melihat ketika dipanggil, bermain permainan interaktif seperti ciluk badan [ekspresi](#) emosi orang lain.
- 9) Bayi usia 9 bulan, umumnya sudah bisa, mungkin mencoba naik/merangkak ke atas tangga, menguasai genggam cubit, belajar keberadaan objek bahwa sesuatu ada bahkan kalau mereka tidak dapat melihatnya, Sedang takut-takutnya sama orang asing
- 10) Bayi usia 10 bulan, umumnya sudah bisa, menarik diri untuk berdiri, menyusun dan mengurutkan mainan, melambatkan bye-bye dan mengangkat tangan untuk mengatakan “naik” dan belajar memahami sebab akibat. Contoh: saya menangis, mama datang
- 11) Bayi usia 11 bulan, umumnya sudah bisa, menjelajah menggunakan perabotan, membalik halaman saat anda membaca dan

memanggil mama atau papa dengan “mama” atau ” dada”

- 12) Bayi usia 12 bulan, umumnya sudah bisa, berdiri tanpa dibantu & mungkin memulai langkah pertama, membantu pada saat dipakaikan baju (memasukkan tangan ke lengan baju), mengucapkan kira-kira 2 sampai 3 kata (biasanya “mama” & “dada”) dan bermain permainan meniru seperti pura-pura sedang nelpon.

b. Pertumbuhan Manusia Masa Anak-Anak

Setelah usia 2 – 5 tahun disebut masa kanak-kanak manusia atau balita. Pada usia ini anak sudah mampu berbicara dan mengenal lingkungannya. Setelah usia 5 tahun, anak sudah mampu bersosialisasi dan mulai sekolah. Masa ini merupakan masa anak-anak, yaitu masa anak mengalami perkembangan yang luar biasa. Anak dapat berbicara & berkomunikasi dengan sesamanya. Kerja otaknya makin baik sehingga anak mulai dapat berpikir & bersikap.

c. Pertumbuhan Manusia Masa Remaja

Setelah mengalami masa anak-anak, manusia mengalami masa remaja. Saat masa remaja, manusia berusia belasan tahun. Saat masa peralihan manusia dari anak-anak menuju manusia remaja, manusia mengalami pertumbuhan serta perkembangan penting menyangkut organ [reproduksi](#) (alat perkembangbiakan). Masa ini sering disebut masa [pubertas](#) manusia atau akil balig. Pada anak perempuan, pubertas berlangsung antara usia 9 – 13 tahun. Di masa tersebut anak perempuan

mengalami perubahan fisik dan psikologis yang berkaitan dengan perkembangan organ-organ reproduksinya. Pada anak laki-laki, pubertas berlangsung antara usia 10 – 14 tahun. Pada masa tersebut anak laki-laki juga mengalami perubahan fisik. Pada masa remaja ini manusia mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang sangat pesat.

d. Pertumbuhan Manusia Masa Dewasa

Setelah akhir masa remaja, manusia mengalami masa dewasa. Pada masa ini pertumbuhan manusia sudah sampai pada puncaknya. Pada manusia dewasa, kerja otaknya berfungsi amat baik sehingga dapat memutuskan & melaksanakan pilihan terbaik dalam hidupnya.

e. Pertumbuhan Manusia Masa Lanjut Usia

Setelah itu usia manusia terus bertambah hingga memasuki masa manusia lanjut usia, yaitu setelah melewati usia 50 tahun. Pada masa ini merupakan masa akhir dari perkembangan seorang manusia. Pada masa manusia lanjut usia atau masa tua manusia inilah kemampuan organ-organ tubuh manusia mulai mengalami penurunan, gerakan mulai lebih lambat & lebih mudah lelah. Pada masa ini seorang manusia wanita akan mengalami menopause (berhentinya menstruasi) & sudah tidak dapat melahirkan.

Fase Perkembangan

Pendapat para Ahli mengenai periodisasi yang bermacam-macam di atas dapat digolongkan dalam tiga bagian, yaitu:

a. Periodisasi yang berdasar biologis

Periodisasi atau pembagian masa-masa perkembangan ini didasarkan kepada keadaan atau proses biologis tertentu. Pembagian Aristoteles didasarkan atas gejala pertumbuhan jasmani yaitu antara fase satu dan fase kedua dibatasi oleh pergantian gigi, antara fase kedua dengan fase ketiga ditandai dengan mulai bekerjanya kelenjar kelengkapan kelamin.

b. Periodisasi yang berdasar psikologis

Tokoh utama yang mendasarkan periodisasi ini kepada keadaan psikologis ialah Oswald Kroch. Beliau menjadikan masa-masa kegoncangan sebagai dasar pembagian masa-masa perkembangan, karena beliau yakin bahwa masa kegoncangan inilah yang merupakan keadaan psikologis yang khas dan dialami oleh setiap anak dalam masa perkembangannya.

Periodisasi yang berdasar didaktis

Pembagian masa-masa perkembangan sekarang ini seperti yang dikemukakan oleh Harvey A. Tilker, PhD dalam "Developmental Psychology to day"(1975) dan Elizabeth B. Hurlock dalam "Developmental Psychology" (1980) tampak sudah lengkap mencakup sepanjang hidup manusia sesuai dengan hakikat perkembangan manusia yang berlangsung sejak konsepsi sampai mati dengan pembagian periodisasinya sebagai berikut:

a. Perkembangan Prenatal

Jalur perkembangan prenatal konsepsi (conception) terjadi ketika satu sel sperma memasuki ovum (sel telur). Proses ini disebut pembuahan (fertilization). Zigot (zygote) adalah sel telur yang telah dibuahi. Per-

kembangan prenatal terbagi menjadi tiga masa:

Masa germinal-minggu ke 1 hingga ke 2: Masa germinal ini dimulai dari konsepsi. Sel telur yang telah dibuahi atau zigot adalah sel tunggal dengan 23 kromosom dari ibu dan 23 kromosom dari ayah. Setelah 1 minggu dan banyak pembelahan sel, zigot akan terdiri atas 100 hingga 150 sel. Pada akhir minggu kedua, kumpulan sel-sel tersebut telah menempel pada dinding Rahim.

Masa embrionik-minggu ke 3 hingga ke 8: Sebelum kebanyakan wanita menyadari bahwa dirinya hamil, tingkat pembelahan sel meningkat secara tajam. Pada minggu ketiga, saluran saraf yang nantinya akan menjadi saraf tulang belakang mulai terbentuk. Pada sekitar hari ke-21, mata mulai muncul dan pada hari ke-24 sel-sel yang akan membentuk jantung mulai membedakan diri. Selama minggu ke-4, bonggol tunas yang akan membentuk lengan dan kaki akan muncul. Pada minggu ke-5 hingga ke-8, jantung mulai berdetak dan tangan serta kaki mulai dapat dibedakan, wajah mulai terbentuk, dan saluran pencernaan mulai muncul (Zulkifli, 2003).

Masa fetal-bulan 2 hingga 9: Organ-organ mulai matang hingga tahapan dimana janin dapat bertahan hidup di luar rahim. Pada bulan ke-6, mata dan kelopak mata telah terbentuk sempurna, rambut-rambut tipis mulai tumbuh pada janin, refleks untuk menggenggam juga muncul serta pernapasan walaupun tidak teratur sudah dimulai. Pada usia 7 hingga 9 bulan dalam kandungan, janin lebih

panjang dan lebih berat, serta beberapa organ yang mulai berfungsi.

b. Masa Bayi Baru Lahir (New Born)

Masa ini dimulai dari sejak bayi lahir sampai bayi berumur kira-kira 10 atau 15 hari. Dalam perkembangan manusia masa ini merupakan fase pemberhentian (Plateau stage) artinya masa tidak terjadi pertumbuhan atau perkembangan. Ciri-ciri yang penting dari masa bayi baru lahir ini ialah:

- 1) Periode ini merupakan masa perkembangan yang tersingkat dari seluruh periode perkembangan.
- 2) Periode ini merupakan saat penyesuaian diri untuk kelangsungan hidup/ perkembangan janin.
- 3) Periode ini ditandai dengan terhentinya perkembangan.
- 4) Di akhir periode ini bila si bayi selamat maka merupakan awal perkembangan lebih lanjut

c. Masa Bayi (Babyhood)

Masa ini dimulai dari umur 2 minggu sampai umur 2 tahun. Masa bayi ini dianggap sebagai periode kritis dalam perkembangan kepribadian karena merupakan periode di mana dasar-dasar untuk kepribadian dewasa pada masa ini diletakkan.

d. Masa Kanak-kanak Awal (Early Childhood)

Awal masa kanak-kanak berlangsung dari dua sampai enam tahun. Masa ini dikatakan usia pra kelompok karena pada masa ini anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu masuk kelas 1 SD.

e. Masa Kanak-kanak Akhir (Later Childhood)

Akhir masa kanak-kanak atau masa anak sekolah ini berlangsung dari umur 6 tahun sampai umur 12 tahun. Selanjutnya Kohnstam menamakan masa kanak-kanak akhir atau masa anak sekolah ini dengan masa intelektual, dimana anak-anak telah siap untuk mendapatkan pendidikan di sekolah dan perkembangannya berpusat pada aspek intelek. Adapun Erikson menekankan masa ini sebagai masa timbulnya "sense of accomplishment" di mana anak-anak pada masa ini merasa siap untuk menerima tuntutan yang dapat timbul dari orang lain dan melaksanakan/ menyelesaikan tuntutan itu. Kondisi inilah kiranya yang menjadikan anak-anak masa ini memasuki masa keserasian untuk bersekolah.

f. Masa Puber (Puberty)

Masa Puber merupakan periode yang tumpang tindih Karena mencakup tahun-tahun akhir masa kanak-kanak dan tahun-tahun awal masa remaja. Yaitu umur 11 atau 12 sampai umur 15 atau 16. Kriteria yang sering digunakan untuk menentukan permulaan masa puber adalah haid yang pertama kali pada anak perempuan dan mimpi basah pada anak laki-laki. Ada empat perubahan tubuh yang utama pada masa puber, yaitu: Perubahan besarnya tubuh, perubahan proporsi tubuh, pertumbuhan ciri-ciri seks primer dan perubahan pada ciri-ciri seks sekunder.

g. Masa Dewasa Awal (Early Adulthood)

Masa dewasa adalah periode yang paling penting dalam masa kehidupan, masa ini dibagi dalam 3 periode yaitu: Masa dewasa awal dari umur 21-40. Masa dewasa pertengahan, dari umur

40-60. dan masa akhir atau usia lanjut, dari umur 60 sampai meninggal. Masa dewasa awal adalah masa pencaharian kemandirian dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru.

h. Masa Dewasa madya (Middle Adulthood)

Masa dewasa madya ini berlangsung dari umur 40-60 tahun. Ciri-ciri yang menyangkut pribadi dan sosial pada masa ini antara lain:

- 1) Masa dewasa madya merupakan periode yang ditakuti dilihat dari seluruh kehidupan manusia.
- 2) Masa dewasa madya merupakan masa transisi, dimana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan dengan ciri-ciri jasmani dan perilaku yang baru.
- 3) Masa dewasa madya adalah masa berprestasi. Menurut Erikson, selama usia madya ini orang akan menjadi lebih sukses atau sebaliknya mereka berhenti (stagnasi).
- 4) Pada masa dewasa madya ini perhatian terhadap agama lebih besar dibandingkan dengan masa sebelumnya, dan kadang-kadang minat dan perhatiannya terhadap agama ini dilandasi kebutuhan pribadi dan sosial.

i. Masa Usia Lanjut (Later Adulthood)

Usia lanjut adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Masa ini dimulai dari umur enam puluh tahun

sampai mati, yang ditandai dengan adanya perubahan yang bersifat fisik dan psikologis yang semakin menurun (Syamsu, 2006).

HUBUNGAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN TERHADAP PERILAKU MANUSIA

Menurut Ross Vasta, psikologi perkembangan adalah cabang psikologi yang mempelajari perubahan tingkah laku dan kemampuan sepanjang proses perkembangan individu dari mulai masa konsepsi sampai mati (Ratri, 2012).

Perilaku manusia itu dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan manusia itu sendiri. Perilaku seseorang dapat muncul dari pengalaman-pengalaman masa dia anak-anak atau pada saat masa pertumbuhan dan perkembangan kemudian diberikan stimulus sehingga menyebabkan anak menjadi trauma dan mengakibatkan muncul perilaku baru dari seorang anak. Ini merupakan teori Skinner yang disebut teori S-O-R (*Stimulus-Organisme-Respons*). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon atau memberi tanggapan sehingga muncul perilaku seseorang (Andhora).

Pertumbuhan dan perkembangan dalam diri manusia sangat berhubungan dengan perilaku manusia itu sendiri. Pertumbuhan pada diri manusia berkaitan dengan aspek fisik seperti ukuran berat, tinggi badan, berat tulang dan lain sebagainya. Pertumbuhan pada manusia mempengaruhi perilaku manusia, pe-

rubahan fisik yang terlalu cepat mungkin akan membuat seseorang merasa canggung, malu, kurang percaya diri bahkan kecewa. Alasannya mungkin karena perubahan tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Begitupun juga dengan perkembangan manusia juga berhubungan dengan perilaku manusia itu sendiri. Jika perkembangan seseorang lambat itu akan mempengaruhi sifat atau perilaku dari seseorang. Misalnya dalam perkembangan otak manusia, jika IQ seseorang lebih rendah dari orang pada umumnya, maka sifat yang dimiliki akan berbeda. Kemudian semakin berkembangnya manusia itu artinya cara berpikir manusia itu juga akan berkembang. Jika pemikiran anak-anak hanya bermain dan memikirkan kesenangan semata, ketika ia dewasa maka ia akan mulai memikirkan masa depannya mulai dari ingin mencapai cita-citanya, sudah bisa membedakan yang benar dan yang salah, memiliki rasa ingin mencintainya dan dicintai dan lain-lain.

URGENSI PSIKOLOGI PERPUS-TAKAAN

Cabang-cabang psikologi dapat digolongkan berdasarkan kekhususan bidang studinya, baik ilmu dasar (teoritis), maupun yang bersifat terapan (praktis). Dalam penerapannya, psikologi berkembang ke berbagai aspek kehidupan manusia, demikian juga titik singgung dengan ilmu-ilmu lain juga semakin banyak, misalnya dengan ilmu manajemen, ilmu ekonomi, ilmu sosial dan ilmu perpustakaan.

Ilmu psikologi sangatlah penting bagi pustakawan. Melalui pengetahuan psikologi ini pustakawan dapat meningkatkan profesionalismenya yang akan berpengaruh terhadap kinerja layanan di perpustakaan dan kepuasan pemustaka. Sedangkan layanan dapat diartikan dengan membantu, mengurus atau melayani apa yang diperlukan oleh seseorang. Jadi dapat disimpulkan bahwa Psikologi Perpustakaan merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam proses interaksi kerja di pusat-pusat jasa pelayanan, yaitu antara pelanggan atau pemakai dan petugas atau pegawai maupun karyawan.

Pemahaman terhadap kepribadian seseorang tidaklah mudah karena kepribadian merupakan masalah yang kompleks. Kepribadian itu tidak hanya melekat pada diri seseorang, tetapi lebih merupakan hasil suatu pertumbuhan yang lama dalam suatu lingkungan budaya. Sehingga para ahli menyebutkan bahwa kepribadian adalah kesan yang ditimbulkan oleh sifat-sifat lahiriah seseorang, seperti cara berpakaian, sifat jasmaniah, daya pikat dan sebagainya. Disebutkan juga bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai makhluk yang bersifat psikofisik yang menentukan penyesuaian dirinya secara unik terhadap lingkungan.

Kepribadian seseorang akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengalaman pribadi masing-masing. Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian antara lain: perasaan bersalah, benci, cemas, kepercayaan yang diemban, harapan yang dicamkan

dan kasih sayang yang diterima dari lingkungan. Dengan mencoba mengenal dan kemudian memahami istilah kepribadian, maka kemudian diharapkan akan mempermudah dalam melakukan interaksi sosial.

Salah satu contohnya, pustakawan bagian sirkulasi adalah sebuah pekerjaan yang dituntut untuk menghadapi orang yang beraneka ragam, mulai dari keberagaman usia, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan lain-lain. Untuk dapat melayani kebutuhan informasi mereka, penting bagi pustakawan untuk memiliki pengetahuan psikologi. Dengan pengetahuan psikologi ini pustakawan dapat mengenal kepribadian pemustaka yang selanjutnya dapat memprediksi kebutuhan informasi mereka. Dengan demikian pustakawan dapat menentukan tindakan dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka, apakah mereka ingin informasi ilmiah, artikel ringan atau mereka sekedar ingin berekreasi melalui koleksi fiksi sehingga pelayanan yang diberikan lebih optimal.

Perpustakaan menempati posisi strategis dalam kehidupan umat manusia, bahkan dapat dipakai sebagai tolak ukur tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa. Salah satu faktor signifikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh keberadaan dan pemanfaatan perpustakaan. Oleh karena itu, dalam pengembangan perpustakaan diperlukan adanya dukungan dari ilmu-ilmu lainnya, salah satunya adalah ilmu psikologi. Ilmu psikologi dapat meningkatkan profesionalisme pustakawan. Profesionalisme pustakawan itu sendiri

dapat memberikan pelayanan terbaik dan memuaskan kebutuhan informasi pemustaka. Dengan demikian dapat tercipta adanya suatu interaksi aktif antara pemustaka dan pustakawan. Faktor penting lain yang menentukan terjadinya interaksi sosial di perpustakaan adalah persepsi positif pemustaka terhadap layanan perpustakaan dan pustakawannya.

Daya tarik antarpribadi juga menjadi faktor yang menentukan terwujudnya interaksi sosial. Yang mempengaruhi daya tarik antarpribadi, di antaranya adalah kesempatan untuk berinteraksi, baik yang berhubungan jarak fisik maupun jarak psikologis. Pendekatan untuk mengetahui daya tarik antar-pribadi, dapat dilakukan melalui pendekatan kognitif dan pendekatan formulasi pada hukum-hukum belajar.

Hal sederhana lainnya yang sangat penting bagi pustakawan adalah keramahan. Apabila pustakawan ramah terhadap pemustaka, mereka akan nyaman untuk berkomunikasi dengan para pustakawan. Melalui jalinan komunikasi yang baik inilah dapat tercapai relevansi yang tinggi terhadap informasi yang dibutuhkan pemustaka. Komunikasi dalam lingkup perpustakaan ini tidak hanya terbatas pada komunikasi "*face to face*" pustakawan dan pemustaka saja.

Komunikasi disini dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian dan penerimaan berita, pesan atau informasi dari seseorang ke orang lain. Komunikasi ini tidak akan terjadi apabila tidak ada komunikator, pesan yang disampaikan dan komunikan yang menerima pesan tersebut.

Namun demikian, komunikasi dalam kenyataannya tidak seperti yang dikatakan itu. Masih terdapat sejumlah kemungkinan penghalang, dan penyaring di dalam proses komunikasi. Pengirim (komunikator) mencoba untuk mengkodekan berita, pesan atau buah pikirannya ke dalam suatu bentuk yang dianggapnya paling tepat. Kemudian kode-kode tersebut dikirimkan, dan penerima (komunikan) berusaha memahami kode tersebut. Tetapi di dalam proses perjalanan berita tadi banyak terdapat serangkaian persepsi atau gangguan yang dapat mengurangi kejelasan dan ketepatan pesan atau berita.

Halangan paling besar untuk mencapai komunikasi yang efektif adalah jika terjadi aneka macam persepsi atau gangguan. Misalnya, komunikator menyampaikan pesan dengan tidak jelas dan menggunakan saluran transmisi yang salah mungkin si komunikan sedang memikirkan hal lain pada saat ia harus menerima pesan tersebut. Dalam kondisi seperti itu ia hanya mendengar tetapi mungkin tidak tahu tentang isi pesannya (Hanum, 2017).

KARAKTERISTIK PEMUSTAKA DAN CARA MENG-HADAPINYA

Pemahaman pustakawan terhadap kepribadian pemustaka tidaklah mudah karena kepribadian merupakan masalah yang kompleks. Kepribadian itu tidak hanya melekat pada diri seseorang, tetapi lebih merupakan hasil suatu pertumbuhan yang lama dalam suatu lingkungan budaya. Para ahli menyebutkan bahwa kepribadian adalah kesan yang ditimbulkan oleh sifat-sifat lahiriah seseorang, seperti

cara berpakaian, sifat jasmaniah, daya pikat dan sebagainya. Disebutkan juga bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai makhluk yang bersifat psikofisik yang menentukan penyesuaian dirinya secara unik terhadap lingkungan. Ahli lain mengklasifikasikan seluruh ranah kepribadian dalam enam tipe yang sangat menonjol, yaitu tipe realistik, tipe penyelidikan atau investigatif, tipe artistik, tipe sosial, tipe perintis atau enterprising dan tipe konvensional.

Menurut Septiyantono dalam Hanum ada berbagai sifat dan karakter pemustaka yang perlu dipahami agar pustakawan dapat menghadapinya dengan baik. Berikut ini beberapa karakter dan cara menghadapi pemustaka:

- a. Pendiam, dapat dihadapi dengan penyambutan secara ramah untuk menarik perhatiannya
- b. Tidak sabar, dapat mengemukakan bantuan kita secara maksimal dan secepat mungkin
- c. Banyak bicara, dengan menawarkan bantuan dan mengalihkan perhatian pada hal-hal yang ditawarkan dengan penjelasannya
- d. Banyak permintaan, dengarkan dan segera penuhi permintaannya seta minta maaf dan memberi alternative lain apabila permintaan tidak tersedia
- e. Peragu, dengan memberi kepercayaan, tenang, dan tidak memberi banyak pilihan namun mengikuti selernya.
- f. Senang membantah, harus dihadapi dengan tenang, dan jangan pernah terpancing untuk berdebat
- g. Lugu, dihadapi dengan apa adanya menanyakan keperluannya dan melayani berdasarkan permintaan

- h. Siap mental, dihadapi dengan membiarkannya memilih yang dikehendaki, tanpa banyak bertanya, memuji pemakai dan ucapkan terima kasih atas kunjungannya
- i. Yang curiga dihadapi dengan memberikan jaminan yang baik dan jangan tunjukkan sikap seolah-olah petugas lebih unggul
- j. Sombong, dihadapi dengan tenang, sabar menghadapi sikapnya dan tidak terlalu serius, serta memberi kesan bahwa pemustaka tersebut perlu dihormati (Hanum, 2017).

Demikianlah beberapa karakter pemustaka yang harus dipahami oleh pustakawan. Sehingga dengan memahami karakter pemustaka tersebut maka para pustakawan akan tahun bagaimana cara menghadapinya sehingga tujuan dari dibentuknya perpustakaan dapat tercapai.

PENUTUP

Pemahaman tentang psikologi merupakan hal yang sangat penting bagi pustakawan. Hal ini dikarenakan seorang pustakawan akan menghadapi pemustaka dengan berbagai karakternya. Pemahaman tentang psikologi itu sendiri dimulai dari pemahaman tentang pertumbuhan pada diri

manusia berkaitan dengan perubahan fisik pada manusia itu sendiri. Sedangkan perkembangan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan perubahan fungsi organ pada tubuh seseorang. Kemudian perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Kepribadian merupakan masalah yang kompleks. Kepribadian itu tidak hanya melekat pada diri seseorang, tetapi lebih merupakan hasil suatu pertumbuhan yang lama dalam suatu lingkungan budaya. Para ahli menyebutkan bahwa kepribadian adalah kesan yang ditimbulkan oleh sifat-sifat lahiriah seseorang, seperti cara berpakaian, sifat jasmaniah, daya pikat dan sebagainya. Disebutkan juga bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai makhluk yang bersifat psikofisik yang menentukan penyesuaian dirinya secara unik terhadap lingkungan. Ahli lain mengklasifikasikan seluruh ranah kepribadian dalam enam tipe yang sangat menonjol, yaitu tipe realistik, tipe penyelidik atau investigatif, tipe artistik, tipe sosial, tipe perintis atau enterprising dan tipe konvensional.

REFERENSI

- Andhora. (t.thn.). <https://eprints.uny.ac.id/7507/2/BAB%202.pdf>. Dipetik Januari 05, 2020, dari <https://eprints.uny.ac.id/7507/2/BAB%202.pdf>: <https://eprints.uny.ac.id/7507/2/BAB%202.pdf>.
- Darwin, C. (2003). *The origin of species- asal usul spesies, penerjemah tim UNAS*. (T. UNAS, Penerj.) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Daulay, N. (2019). Penerapan psikologi pada perpustakaan. *Jurnal Iqra' Vol. 13 No. 2, 9*.

- Hanum, F. (2017). Psikologi layanan terhadap pemustaka dan kualitas layanan. *Jurnal Iqra' Vol. 11 No. 01*, 101-113.
- Kamri, A. Z. (2017). *Pendekatan psikologi oleh pustakawan dalam membangun perpustakaan ideal berorientasi kepuasan pemustaka di dinas perpustakaan dan kearsipan propinsi sulawesi selatan*. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin.
- Murni. (2017). Perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial pada masa kanak-kanak awal 2-6 tahun. *Jurnal Vol. 3 No. 1*, 22.
- Mustafa, H. (2012). Perilaku manusia dalam perspektif psikologi sosial. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/JurnalAdministrasiBisnis/article/view/410/394>. *Jurnal Jab Vol. 7 No. 2*, 13-14.
- Ratri, D. (2012). http://eprints.undip.ac.id/51628/1/Dinie_Ratri__Buku_Ajar_Perkemb_Anak_2012.pdf. Dipetik Januari 20, 2020, dari http://eprints.undip.ac.id/51628/1/Dinie_Ratri_-_Buku_Ajar_Perkemb_Anak_2012.pdf:
- Syamsu, Y. L. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Triningsih, R. (2016). Pengantar praktik mendidik anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ibdida Vol. 3 No. 1*, 199.
- Zulkifli. (2003). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

ANALISIS PELAKSANAAN SISTEM PERPUSTAKAAN UNPAD LIBRARY MANAJEMEN SISTEM (ULiMS) MENURUT PERSPEKTIF PUSTAKAWAN DI FAKULTAS PERTANIAN MENGUNAKAN TECHNOLOGY ACCEPTANCE MODEL

Een Rosmiati, Edwin Ridwan, Rosnandar Romli

Universitas Padjadjaran Bandung

e.rosmiati@unpad.ac.id, edwin.rizal@unpad.ac.id, romliyang@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this study was to analyze the Implementation of the Unpad Library System Library Management System (ULiMS) According to the Librarian Perspective at the Faculty of Agriculture using the Technology Acceptance Model. The research method used is qualitative research methods with a case study approach. Primary data were obtained from observations and interviews with 6 librarians at the Faculty of Agriculture, Padjadjaran University. Triangulation is done by theory triangulation, namely through a literature review. The results showed that the librarians at the Faculty of Agriculture Unpad accepted the ULiMS system as a system that could integrate the Faculty library system with all library databases within Unpad. Librarians can understand the weaknesses and strengths of the ULiMS system. In implementing ULiMS, the modified ULiMS feature makes it easy for system users to use the system more effectively, efficiently, and has been integrated with several libraries at Padjadjaran University. This research is expected to provide input for policymakers and Librarians can understand the weaknesses and strengths of the ULiMS system. In implementing ULiMS, the modified ULiMS feature makes it easy for system users to use the system more effectively, efficiently, and has been integrated with several libraries at Padjadjaran University.

Keyword : TAM, SLiMS, ULiMS, Librarians, Library Information System

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis Pelaksanaan Sistem Perpustakaan Unpad Library Manajemen Sistem (ULiMS) Menurut Perspektif Pustakawan di Fakultas Pertanian menggunakan Technology Acceptance Model. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan 6 orang pustakawan di Fakultas Pertanian Unpad. Triangulasi dilakukan dengan triangulasi teori, yaitu melalui kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pustakawan di Fakultas Pertanian Unpad menerima sistem ULiMS sebagai sistem yang dapat mengintegrasikan sistem perpustakaan Fakultas dengan semua database perpustakaan di lingkungan Unpad. Pustakawan dapat memahami kelemahan dan kelebihan dari sistem ULiMS. Dalam melaksanakan ULiMS, Fitur ULiMS yang telah dimodifikasi memudahkan pengguna sistem dalam menggunakan sistem lebih efektif, efisien dan telah terintegrasi dengan beberapa perpustakaan di Universitas Padjadjaran.

Kata Kunci: TAM, SLiMS, ULiMS, Pustakawan, Sistem Informasi Perpustakaan

PENDAHULUAN

Otomasi perpustakaan menurut (Saleh, 2010) merupakan penerapan teknologi komputer di bidang perpustakaan dan informasi karena teknologi ini menjanjikan peningkatan mutu layanan perpustakaan. Berdasarkan Restra Unpad 2015 – 2019, salah satu visi Universitas Padjadjaran terwujudnya sistem informasi yang terintegrasi untuk mencapai keunggulan akademik (Unpad.ac.id, 2015). Dalam hal ini salah satu sistem informasi yang termasuk didalamnya adalah sistem otomasi perpustakaan.

Perpustakaan Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran sebelumnya menggunakan sistem otomasi NCI-bookman, pada tahun 2016 kemudian perpustakaan Fakultas Pertanian mengembangkan sistem SLIMS (Senayan Library Management System) tetapi sebelum dipergunakan dan diakses, sehubungan dengan adanya rencana pengembangan sistem perpustakaan di Universitas Padjadjaran yang terintegrasi dengan sistem SIAT Unpad dan pada April 2017 Sistem informasi SLIMS bermigrasi menjadi sistem ULiMS (Unpad Librray Management System) yang terintegrasi dan dapat diakses oleh pengguna perpustakaan di Lingkungan Universitas Padjadjaran baik itu oleh pustakawan maupun pengguna perpustakaan.

Pemanfaatan teknologi informasi perpustakaan seperti halnya yang dinyatakan oleh (Saleh, 2006 dalam Haryanta, 2009) tuntutan terhadap kuantitas dan pelayanan perpustakaan, (2) tuntutan terhadap penggunaan koleksi secara bersama, (3) kebutuhan untuk mengefektifkan sumberdaya manusia, (4) tuntutan terhadap efisien waktu, dan (5) keragaman informasi yang dikelola. Dalam upaya meningkatkan kinerja pelayanan.

Tugas dari perpustakaan terdiri dari empat bidang yaitu kurasi yang meliputi memilih, mengumpulkan, memelihara, menyimpan dan memberikan akses ke informasi; berperan dalam pembelajaran dan penelitian; berperan dalam publikasi; menciptakan dan mengelola tempat untuk sumber informasi dan pengguna. Untuk dapat melaksanakan peran ini, kebutuhan perpustakaan mendukung dalam berbagai aspek, seperti aspek kebijakan, kesiapan sumber daya manusia dan teknologi (Kurniasih et al., 2019).

Technology Acceptance Model (TAM) diperkenalkan oleh Fred Davis pada tahun 1985. Dalam disertasinya, Davis menggunakan SOR yang (Stimulus-Organism-Response) teori, di mana kemampuan dan fitur dari sistem menjadi stimulus bagi organisme yang memiliki motivasi untuk menggunakan sistem untuk menghasilkan respon sebagai pengguna sistem aktual (F. Davis, 1985). Menurut Davis, motivasi untuk menggunakan sistem dengan seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu persepsi kemudahan untuk digunakan, dirasakan manfaat dan sikap dalam menggunakan sistem (F. Davis, 1989). faktor sikap yang kemudian berkembang menjadi niat dan perilaku dalam penggunaan sistem (V. Venkatesh dan FD Davis, 2000). Dalam penelitian sebelumnya mengatakan bahwa Pustakawan Unpad dapat menerima ULiMS karena sistem ULiMS merupakan sistem perpustakaan yang lebih lengkap, mudah, sederhana, efektif, efisien dan terpadu (Kurniasih et al., 2019).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang dipergunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dapat menyelidiki, menjelaskan, menggambarkan, meng-

evaluasi, dan berteori tentang isu-isu kompleks dalam konteks (H. Harrison, M. Birks, 2017). Data primer yang menjadi objek penelitian pada penelitian ini adalah 6 pustakawan di Perpustakaan Fakultas Pertanian Unpad melalui observasi dan wawancara. Triangulasi dilakukan dengan triangulasi teori dari hasil tinjauan literatur dan kemudian data tersebut dianalisis dan dikelompokkan yang kemudian ditafsirkan untuk menghasilkan hasil dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PERSEPSI PUSTAKAWAN SEBELUM MENGGUNAKAN SISTEM ULiMS

Pustakawan Perpustakaan Fakultas Pertanian sebelumnya telah menggunakan sistem SLiMS yang memiliki fitur cukup lengkap untuk sistem perpustakaan, pustakawan membutuhkan sistem perpustakaan yang terintegrasi dengan sistem lainnya sehingga memudahkan dalam pengelolaan perpustakaan, seperti akses dengan hanya menggunakan satu kartu yang dapat diakses di perpustakaan Unpad, memudahkan dalam migrasi data, tersedia fitur *inter library loan*.

1. Persepsi Pustakawan Setelah Menggunakan Sistem ULiMS

Sistem Informasi ULiMS merupakan sistem otomatisasi perpustakaan dipakai oleh Perpustakaan di lingkungan Universitas Padjadjaran, Sistem informasi ULiMS Unpad, menggunakan SLiMS Version 8.3.1e codename Akasia yang bekerjasama dengan Developer SLiMS (*Senayan Librray Management System*) pada tahun 2016, yang dikembangkan dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan sistem informasi perpustakaan di Universitas Padjadjaran.

Penerapan sistem informasi ULiMS di Perpustakaan Fakultas Pertanian diper-

gunakan sejak April 2017. Fitur-fitur yang ada pada sistem informasi ULiMS diantaranya: Pintasan, Dashboard, OPAC (*Online Public Access Catalog*), Bibliography, Sirkulasi, Keanggotaan, Master File, Inventarisasi, Sistem, Pelaporan (berupa CSV, VPN), Kendali Terbitan Berseri, dan Keluar/*Log Out* (library Unpad, 2017). Dengan adanya fitur tersebut memudahkan pustakawan dalam menggunakan sistem dan ULiMS mengintegrasikan semua database yang ada di perpustakaan Fakultas Pertanian dengan database dengan perpustakaan di lingkungan Unpad, sehingga koleksi yang ada di lingkungan perpustakaan Unpad dalam dapat diakses oleh semua pengguna perpustakaan.

2. Kelebihan, Kekurangan, Hambatan Sistem Informasi ULiMS

Menurut pustakawan pertanian ULiMS memiliki kelebihan, kekurangan, dan hambatan yang telah dirasakan oleh pengguna sistem/Pustakawan, meliputi :

a. Kelebihan

OPAC : Mudah diakses, Memudahkan dalam pencarian koleksi yang tersedia di perpustakaan, pengguna dapat mengakses semua koleksi yang dimiliki Perpustakaan di lingkungan Unpad. **Bibliografi**: Memudahkan pencarian baik buku koleksi atau elektronik, Entri data baru mudah, untuk beberapa buku dengan judul yang sama hanya memasukan kode *barcode* dan kode inventaris buku, terdapat e-DDC dalam sistem ULiMS sehingga memudahkan dalam pengklasifikasian bahan koleksi. **Sirkulasi**: Dalam segi pelayanan sirkulasi kepada pengguna perpustakaan lebih cepat, baik dalam pelayanan pinjaman, perpanjangan & pengembalian Bahan pustaka. **Keanggotaan**: Memasukan data anggota sudah terintegrasi dengan sistem SIAT Unpad (anggota cukup daftar dengan menggunakan Login

PAUS ID), atau migrasi dengan data yang sudah ada di perpustakaan (dengan format file CSV). **Sistem:** lebih mudah, Mudah dioperasikan, mudah dipahami dan cepat dan akurat, dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan, berbasis web, *open access, user friendly*. **Pelaporan:** Memudahkan dalam pembuatan laporan segala kegiatan di perpustakaan (koleksi, sirkulasi, keanggotaan) yang disesuaikan dengan kebutuhan Pustakawan.

b. Kekurangan

Bibliografi: Tidak efisien dan efektif dalam entri data buku koleksi, semua kolom data baru harus lengkap diisi baru bisa disimpan, Fitur untuk katagori buku berdasarkan program studi belum ada, kesalahan entri (misalnya memasukkan nama) pada saat pertama kali susah dihapus karena masuk ke dalam master, tidak bisa menghapus sampah saat entri walaupun hasil entri tersebut tidak digunakan, apabila master (misalnya entri nama) dihapus otomatis akan menghapus hasil entri (tidak otomatis diperbaiki). **Sirkulasi:** Belum bisa mengakses apabila ada pemustaka meminjam koleksi perpustakaan dari fakultas lain, bebas pustaka belum bisa dipergunakan. **Keanggotaan:** Tidak ada pemilahan keanggotaan mahasiswa berdasarkan fakultas atau prodi. **Sistem:** Perlu adanya evaluasi dan pengembangan kembali sistem, fitur sistem disesuaikan dengan kebutuhan pustakawan, tidak ada IT khusus jika ada kendala yang tak terduga, sistem tergantung dengan koneksi jaringan internet, **Pelaporan:** a) setiap hasil pekerjaan dalam layanan sirkulasi antara yang dikerjakan pustakawan satu sama yang lainnya belum dapat terpisahkan, b) pelaporan pekerjaan pustakawan, terutama untuk import data tidak simpel, hasilnya harus diolah kembali dengan program excel, c) laporan sirkulasi ; laporan peminjaman, pengembalian dan

perpanjangan tidak dipisahkan sehingga memperlambat dalam penyusunan laporan yang telah didownload harus di-edit terlebih dulu.

c. Hambatan

Sirkulasi : *Inter library Loan* belum disesuaikan dengan peraturan perpustakaan, perlu aturan dan kebijakan resmi pimpinan. **Sistem:** Pengembangan sistem ULiMS telat, susah berkomunikasi dengan vendor SLIMS, karena pengembangan program sudah selesai, sehingga perlu ada pengembangan sistem tahap II. **Pelaporan:** Membuat laporan tidak otomatis, Pelaporan kinerja pustakawan tidak sesuai dengan fitur laporan yang ada di ULiMS sehingga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan diolah kembali untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

d. Niat Perilaku Fakultas Pustakawan ke Sistem Unpad Library Management System (ULiMS)

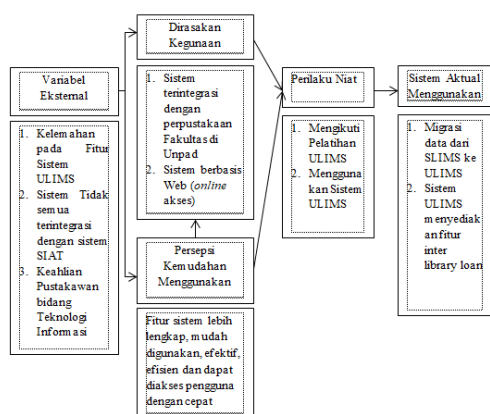
Pustakawan di Fakultas Pertanian menyatakan bahwa dengan terintegrasinya sistem ULiMS dengan semua sistem perpustakaan di Unpad memudahkan pengguna dalam mengakses koleksi buku perpustakaan yang ada di Perpustakaan sehingga diperlukan promosi perpustakaan untuk pengenalan sistem ULiMS kepada mahasiswa baru. Sistem ULiMS dalam pengembangannya diperlukan kebijakan serta aturan yang resmi dalam hal peminjaman koleksi oleh pengguna pengguna perpustakaan, sehingga memudahkan dalam pelaporan dalam kegiatan akademik untuk mengetahui status pinjaman buku oleh mahasiswa. kebijakan diperlukan untuk memudahkan dalam akses *interlibrary loan* antar Perpustakaan Fakultas di Unpad supaya dapat diakses oleh pengguna sistem

perpustakaan dalam mengkases metada peminjaman dan keanggotaan dari pengguna perpustakaan.

Fitur lain yang harus dimodifikasi dan ditambahkan adalah mengenai fitur bebas pinjam perpustakaan sehingga dalam kegiatan tugas akhir, pustakawan dapat mengkases dan mengetahui status peminjaman pengguna apakah masih memiliki pinjaman koleksi di perpustakaan Fakultas lain atau tidak, surat bebas perpustakaan diperlukan untuk pelaksanaan sidang komprehensif dapat dikeluarkan dan dibuat oleh perpustakaan pengguna terdaftar.

Penerapan Teknologi Acceptance Model di Sistem Manajemen Perpustakaan Unpad dari Perspektif Pustakawan

Technology Acceptance Model untuk Unpad Library Manajemen Sistem (ULiMS) dari perspektif pustakawan di Fakultas Pertanian, dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Technology Acceptance Model Unpad Sistem Manajemen Perpustakaan dari perspektif pustakawan. Diadaptasi dari Venkatesh & Davis Technology Acceptance Model (Kurniasih et al., 2019).

Hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa Pustakawan Fakultas Pertanian menerima sistem ULiMS sebagai sistem

yang dapat mengintegrasikan data koleksi perpustakaan fakultas dengan data koleksi perpustakaan dilingkungan Unpad, ULiMS juga terintegrasi dengan sistem SIAT unpad sehingga memudahkan dalam database keanggotaan anggota perpustakaan.

Fitur-fitur Sistem ULiMS yang belum tersedia diantaranya : 1) Fitur Bibliografi; koleksi digital full teks, Fitur koleksi berdasarkan program studi, 2) Fitur Inventarisasi; usulan pengadaan koleksi bahan pustaka, 3) Fitur Sistem: bebas perpustakaan antar fakultas, *inter library loan*, 4) Fitur Pelaporan: a) fitur Pustakawan (melihat pekerjaan yang telah dilakukan oleh masing-masing pustakawan), b) pelaporan disesuaikan pembuatan Dupak dan KKI, c) laporan pengembalian dan perpanjangan tidak dipisahkan sehingga perlu diedit berdasarkan kategori laporannya. Pustakawan yang menggunakan sistem ULiMS dikategorikan menjadi pengguna sistem sirkulasi dan pengolahan data koleksi perpustakaan. Pelatihan penggunaan sistem memudahkan pustakawan dalam menggunakan sistem ULiMS. Migrasi data koleksi perpustakaan memudahkan pengguna perpustakaan dalam proses input data dan akses data koleksi perpustakaan sehingga dapat berjalan efektif dan efisien.

SIMPULAN

Migrasi dari sistem ULiMS ke sistem ULiMS telah dilaksanakan sejak April 2017. Sistem ULiMS melengkapi kekurangan sistem ULiMS sebelumnya yang belum dimodifikasi oleh per-pustakaan Universitas Padjadjaran. Fitur ULiMS yang telah dimodifikasi memudahkan pengguna sistem dalam menggunakan sistem lebih efektif, efisien dan telah terintegrasi dengan beberapa perpustakaan di Universitas Padjadjaran. Developer ULiMS/Pengembang dari

sistem ULiMS dapat memperbaiki kekurangan fitur serta kelemahan sistem ULiMS sehingga ULiMS dapat dipergunakan oleh pengguna sistem sesuai dengan kebutuhan pengguna sistem untuk

memudahkan dalam akses data koleksi, sirkulasi serta pelaporan.

REFERENSI

- F. Davis. (1985). *Model penerimaan teknologi untuk secara empiris menguji informasi akhir-pengguna baru sistem: teori dan hasil*. MIT Sloan School of Management.
- F. Davis. (1989). *Dirasakan manfaat, persepsi kemudahan untuk digunakan, dan penerimaan pengguna informasi teknologi* (13 (3). MIS Kwartir.
- H. Harrison, M. Birks, R. F. dan J. M. (2017). Case Study Research: Foundations and Methodological Orientations. *Forum: Qualitative Social Research*, 18(1), Art. 19. <http://www.qualitative-research.net/index.php/fqs/article/view/2655/4079>, 2017.
- Haryanta. (2009). Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Perpustakaan (Sipus Terpadu Versi 3) Terhadap Kinerja Pelayanan Sirkulasi Di Perpustakaan Universitas Gadjah Mada. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, V(2), 1–9. <http://jurnal.ugm.ac.id/bip/article/download/8286/6414>.
- Kurniasih, N., Kurniawati, N., Sujito, Rizal, E., Sudirman, A., Mesran, Alif, M., Sugiarto Maulana, Y., Sari Faradiba, S., & Satria, E. (2019). Analysis of the implementation of Unpad Library Management System using the Technology Acceptance Model: Librarian perspective. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012228>.
- library Unpad. (2017). *Fitur-fitur ULIMS*. <https://lib.unpad.ac.id/admin/index.php>.
- Saleh, A. R. (2010). *Membangun Perpustakaan Digital*. Sagung Seto.
- V. Venkatesh dan FD Davis. (2000). *Sebuah perpanjangan teoritis dari Technology Acceptance Model: empat studi lapangan longitudinal* (Vol.46 No.). Ilmu Manajemen.
- www.unpad.ac.id. (2015). *Rencana Strategis Universitas Padjadjaran 2015-2019*. www.unpad.ac.id. <http://www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/07/renstra-unpad-2015-2019.pdf>

PENGGUNAAN *E-BOOK* PADA ERA DIGITAL

Nasrul Makdis
UIN Imam Bonjol Padang
makdis@uinib.ac.id

Abstract

The development of all-digital technology facilitates access to e-books. The existence of an e-book will certainly make it easier for readers to access the reading sources they want anywhere and anytime. Although, it is also inseparable from the shortcomings of the e-book. The use of e-books in this digital era has implications for everyday human life, especially those related to reading and reading activities.

Keywords: E-Book, Digital Era

Abstrak

Perkembangan teknologi yang serba digital yang mempermudah akses terciptanya *e-book*. Adanya *e-book* tentu akan mempermudah pemustaka dalam mengakses sumber-sumber bacaan yang diinginkan di manapun dan kapanpun. Meski, juga tidak terlepas dari kekurangan adanya *e-book* tersebut. Penggunaan e-book pada era digital ini berimplikasi pada kemudahan hidup manusia sehari-hari terutama yang berhubungan dengan kegiatan baca-membaca.

Kata Kunci: E-Book, Era Digital

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kecanggihan teknologi membuat banyak hal didalam kehidupan manusia serba digital. Hal ini terlihat hampir di seluruh lini kehidupan manusia, termasuk perihal buku yang menjadi teman pengetahuan manusia. Era serba digital atau sederhananya era digital semakin manakipakan tilasnya dalam perkembangan kehidupan manusia yang tentunya dipandang sebagai bukti keberhasilan umat manusia dalam menghendaki keefisienan dan keefektifan dalam berkehidupan walau tidak pernah lepas pula dari yang namanya kekurangan.

Mengkaitkan buku dengan perpustakaan - buku merupakan bagian pokok dari perpustakaan. Dengan adanya era digital; buku-buku yang ada di perpustakaan yang digital dapat diubah menjadi *e-book* (*electronic book*/ buku digital). Bahkan, tidak menutup kemungkinan seluruh koleksi cetak yang ada di perpustakaan diubah menjadi *e-book*. Sebab, jika dikaji lagi adanya perpustakaan digital dalam cakupan luasnya – salah satu tujuan yang hendak dicapai adalah mengubah buku cetak menjadi buku digital.

Perubahan tersebut tentu tidak terlepas dari proses panjang yang harus dilalui meski terdapat kelebihan dan kekurangan dalam beberapa hal. Selain itu, dengan adanya era digital yang mempermudah digitalisasi buku tentu memiliki implikasi yang patut untuk diketahui. Mengetahuinya tentu akan melahirkan kesadaran tersendiri bagi setiap manusia tentang kemudahan akses membaca sehingga tidak ada lagi alasan untuk tidak membaca tentunya di mana dan kapanpun. Proses transfer ilmu dari membaca akan lebih mudah ketika ada puluhan atau ratusan *e-book* di dalam *smartphone* yang bisa dibawa ke mana-mana.

Permasalahan yang muncul kemudian, bahwa era digital yang kebersamai kehidupan manusia sekarang yang salah satu manfaatnya dapat mengubah buku cetak menjadi *e-book*, nyatanya penggunaan *e-book* tidak sepenuhnya dipandang sebagai sesuatu yang memiliki kelebihan semata yang tentunya memiliki implikasi terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Namun, juga terdapat kekurangan yang tidak dapat dipungkiri pula. Hal ini tentu patut untuk dikaji, bagaimana penggunaan *e-book* yang dipandang memiliki manfaat bagi manusia namun juga memiliki kekurangann sehingga manusia dapat menentukan sikapnya dalam melihat *e-book* tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berusaha untuk menggambarkan bagaimana penggunaan *e-book* di era digital, terkhususnya mengenai kelebihan dan kekurangan dari penggunaan *e-book* itu sendiri pada era digital dan bagaimana implikasi penggunaan *e-book* pada era digital terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, pokok permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kelebihan dan kekurangan penggunaan *e-book* pada era digital?
2. Bagaimana implikasi penggunaan *e-book* pada era digital terhadap kehidupan manusia sehari-hari?

Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki dua tujuan, sebagai jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu:

1. Untuk memahami kelebihan dan kekurangan penggunaan *e-book* pada era digital.
2. Untuk mengetahui implikasi penggunaan *e-book* pada era digital terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Manfaat Penelitian

Dilihat dari tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, setidaknya ada dua manfaat umum yang bias diharapkan. *Pertama*, secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan mengenai penggunaan *e-book* di era digital.

Kedua, secara praktis penelitian ini dapat dijadikan pijakan dalam mempertimbangkan penggunaan *e-book* di dalam kehidupan sehari-hari yang memberikan keefisienan dan keefektifan.

PEMBAHASAN

Selayang Pandang tentang Era Digital

Era digital merupakan era di mana munculnya jaringan internet khususnya teknologi informasi komputer. Pada era ini, manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Teknologi menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia. Teknologi telah dapat digunakan oleh manusia untuk mempermudah melakukan apa pun tugas dan pekerjaan. Peran penting teknologi inilah yang membawa peradaban manusia memasuki era digital. (Setiawan, 2017: 1) Terlebih lagi jika melihat generasi milenial, yang tidak bisa lepas dari yang namanya teknologi digital, baik itu untuk kehidupan sehari-hari maupun pada kegiatan bisnis. (Yudi, 2019: 1)

Teknologi digital tidak lagi menggunakan tenaga manusia atau manual.

Namun, cenderung pada sistem pengoperasian yang otomatis dengan sistem komputerisasi atau format yang dapat dibaca oleh komputer. (Aji, 2016: 44) Era digital juga disebut sebagai era informasi dan komunikasi. Sebab pada era ini, informasi telah berkembang dengan cepat di penjuru dunia. Banyak teknologi baru telah diciptakan untuk memudahkan orang-orang melakukan tugas dan bisnisnya. Beberapa informasi dimigrasikan fisik ke format elektronik. Perangkat modern seperti *smartphone*, komputer seluler, dan tablet adalah ciptaan pada era digital dan sangat penting untuk generasi ini. (Haris: 2016: 1)

Salah satu kemudahan yang didapatkan pada era digital adalah adanya perpustakaan digital yang selanjutnya memproses perubahan buku cetak menjadi *e-book*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suryandari yang dikutip dari jurnal yang berjudul *Pengembangan Digital Library sebagai Sumber Belajar* menyebutkan bahwa “proses digitalisasi terbagi menjadi tiga bagian; *pertama*, *scanning*; proses memindai dokumen dalam bentuk cetak dan mengubahnya ke dalam bentuk berkas digital – misalnya pdf (*portal document format*). *Kedua*, *editing*; proses mengolah berkas pdf di dalam komputer dengan cara memberikan *password*, *watermark*, catatan kaki, daftar isi, *hyperlink*, dan sebagainya. *Ketiga*, *uploading*; proses pengisian (*input*) metadata dan mengunggah berkas dokumen tersebut ke *digital library*. Berkas yang diunggah adalah berkas pdf yang berisi *full text* karya akhir dari mulai halaman judul hingga lampiran, yang telah melalui proses *editing*.” (Kustandi dan Situmorang, 2013: 16) Dari ketiga proses tersebut terciptalah *e-book* yang dapat disimpan di perangkat elektronik masing-masing.

Dengan adanya era digital perubahan tersebut tentu menjadi hal yang me-

mungkinkan. Era digital makin menampilkan wajah sebagai sesuatu yang dapat mempermudah kehidupan manusia. Manusia selayaknya harus berpintarpintar mengembangkannya menjadi sesuatu yang hanya akan mendatangkan manfaat bagi sejarah perkembangan kehidupan manusia. Karena kekurangan yang didatangkan dari era digital sangat memungkinkan dapat melalaikan manusia atau bahkan menjadikan manusia lupa diri sehingga menimbulkan efek yang tidak menguntungkan bagi manusia itu sendiri.

Apa itu E-Book?

E-book atau buku digital merupakan “sebuah publikasi yang terdiri dari teks, gambar, maupun suara dan dipublikasikan dalam bentuk digital yang dapat dibaca di komputer maupun perangkat elektronik lainnya seperti android, *smartphone*, atau tablet,” (Mentari, dkk., 2018: 131) atau *e-book* merupakan versi digital dari buku cetak. (Boskurt, dkk., 2016: 664) Jika buku cetak terdiri dari kumpulan kertas yang berisi teks atau gambar, sedangkan *e-book* berisikan informasi digital yang juga dapat berwujud teks atau gambar. (Widodo, 2016: 1)

E-book adakalanya dibuat tanpa adanya versi cetaknya yang diproduksi secara komersial dan dijual dimaksudkan khusus untuk dibaca oleh pembaca *e-book* atau disebut *e-reader*. Namun, karena kecanggihan era digital saat ini – hampir semua perangkat elektronik memiliki layar tampilan yang dapat dikontrol, termasuk komputer dan hampir semua *smartphone*, dapat menggunakan atau membaca *e-book* melaluinya. (Jacob, 2014: 2) Banyak juga pembaca elektronik mengakses *e-book* dari berbagai sumber melalui web dan membacanya dari berbagai *platform*. Sebuah penelitian di Belanda yang dikutip dari jurnal yang

berjudul *A Study Of E-Books And C-Books Utilization By University Students And Faculties In Kenya* menunjukkan bahwa “dengan berkembangnya *e-book*, *e-reader* dan tablet yang terjual – dunia buku menjadi semakin digital.” (Jacob, 2014: 1)

Ini berarti digitalisasi pada sektor buku telah berpengaruh besar pada sektor perpustakaan terutama pada penggunaan *e-book*. Sebagian besar *e-book* biasanya diunduh secara gratis atau dengan biaya yang sedikit. Situs seperti bookboon.com dan 4shared.com hanya mengizinkan seseorang untuk mendaftar terlebih dahulu agar bisa mendapatkan akses ke buku apa pun dan mengunduhnya. Dalam konteks ini banyak dosen, mahasiswa dan pengguna perpustakaan menikmati menggunakan fasilitas *e-book* untuk mendapatkan akses mudah bahan bacaan dengan nyaman melalui perangkat elektronik mereka. (Jacob, 2014: 1)

Perihal kapan tepatnya *e-book* pertama kali diterbitkan sulit untuk menemukannya, namun yang jelas bahwa semenjak adanya *e-book* telah membuat jejak baru pada dunia penerbitan juga sepertinya sejak *e-book* datang, membaca ketika bepergian menjadi lebih mudah. (Saleh, dkk., 2015: 2) Untuk format *e-book* terdapat berbagai macam yang populer, antara lain; tekspolospdf, jpeg, doc lit dan html. Masing-masing format memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan juga tergantung dari alat yang digunakan untuk membaca buku elektronik tersebut. (Wikipedia)

E-book terbagi kepada dua macam; *pertama*, *e-book* yang bersifat tertutup yang hanya dapat dibaca dengan alat dan program khusus. Setiap berkas hanya dapat dibaca dengan perangkat yang disiapkan khusus. *Kedua*, *e-book* yang dapat dibaca oleh berbagai peralatan digital. (Prabowo dan Heriyanto, 2013: 4)

Adapun tujuan dari pembuatan *e-book* seperti yang dikutip dari jurnal yang berjudul *Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang*, yaitu; “untuk melestarikan koleksi perpustakaan, memberikan layanan perpustakaan, efisiensi ruangan karena *e-book* lebih menghemat ruangan, menciptakan koleksi yang tak terbatas ruang dan waktu, dan untuk menghemat biaya.”(Prabowo dan Heriyanto, 2013: 4)

E-book bukan hanya tentang perkembangan era digital itu sendiri atau gaya baru penerbitan sumber bacaan namun juga tentang kemudahan bagi manusia itu sendiri. Artinya adanya *e-book* tujuannya tak lain adalah agar manusia mendapatkan akses yang mudah dalam menambah wawasan dan pengetahuannya. *Smartphone* seperti yang diketahui merupakan benda yang dimiliki hampir semua penduduk bumi dan selalu dibawa ke mana-mana dengan adanya, manusia dapat menyimpan ratusan bahkan ribuan *e-book* di dalamnya sehingga kapanpun dan di manapun manusia dapat membacanya.

Kelebihan dan Kekurangan *E-Book* pada Era Digital

Akhir-akhir ini *ebook* diminati karena ukurannya yang kecil biladibandingkan dengan buku cetak, dan juga umumnya memiliki fitur pencarian, sehingga kata-kata dalam buku elektronik dapat dengan cepat dicari dan ditemukan. (Widodo, 2016: 1) *E-book* menjadi tren membaca buku masa kini dan masa depan yang akan terus diminati.(Prasetya, dkk., 2018: 24) *E-book* sebagai produk digital selain memiliki kelebihan tentunya juga memiliki kekurangan. Di bawah ini akan dijelaskan kelebihan juga kekurangan *e-book*. Di antara kelebihannya, yaitu;

Pertama, lebih praktis dan mudah dibawa ke mana-mana. Selama manusia membawa perangkat elektronik; *smartphone*, laptop, tablet dan lain-lain sebagainya manusia bisa membaca *e-book* yang dapat tersedia ratusan di dalamnya, sehingga di manapun dan kapanpun manusia dapat membaca. (Ruddamayanti, 2019: 1198) Artinya adanya *e-book* membuat kegiatan membaca menjadi efisien dan efektif.

Kedua, *e-book* ramah lingkungan. Buku cetak tentunya memerlukan pohon sebagai bahan dasar pembuatan kertas. (Ruddamayanti, 2019: 1199) Bayangkan saja jika setiap sekali cetak penerbit mencetak 3000 buku dan tidak habis terjual lalu menjadi tumpukan buku yang telah berdebu – ini tentu sungguh memilukan. Berapa banyak pohon yang ditebang dengan sia-sia akhirnya. Sementara *e-book* tidak memerlukan pohon karena bentuknya yang digital sehingga penggunaannya ramah lingkungan.

Ketiga, *e-book* tahan lama. *E-book* adalah buku yang tahan lama dan bahkan dapat dikatakan abadi. Ia tidak akan mudah rusak dimakan usia. Berbeda dengan buku cetak yang makin lama akan makin menguning dan rusak. (Ruddamayanti, 2019: 1199).

Keempat, *e-book* mudah dalam penggandaan. Penggandaan *e-book* sangat mudah dan murah - untuk membuat ribuan *copy e-book* dapat dilakukan dengan mudah dan murah, sementara untuk mencetak ribuan buku membutuhkan biaya yang mahal. (Ruddamayanti, 2019: 1200).

Kelima, *e-book* mudah didistribusikan. Pendistribusian *e-book* dapat menggunakan media elektronik seperti internet. Pengiriman menjadi lebih cepat bahkan dalam hitungan menit atau bahkan mungkin detik – bukupun dapat

dibaca seketika itu pula. Sementara pengiriman untuk buku cetak butuh waktu harian atau bahkan mingguan dan mahal pula tentunya – juga terdapat resiko rusak atau hilang dalam perjalanan. (Ruddamayanti, 2019: 1200).

Penjelasan di atas adalah sebagian dari manfaat *e-book*, yang tentunya memiliki kelebihan lain yang tidak terungkap dalam makalah ini. Adanya kelebihan tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manusia untuk dapat memanfaatkan *e-book* guna kemudahan menyebarkan ilmu pengetahuan.

Sedangkan kekurangan *e-book* yaitu tentang kenyamanan. Membaca buku cetak terdapat kenyamanan padanya. Meski, membacanya berlama-lama hampir tanpa ada keluhan sakit pada mata jika membaca dengan jarak yang tepat. Membaca buku cetak juga dapat dibolak-balikkan dengan mudah – halaman mana yang ingin dituju. Sementara *e-book* hampir kebanyakan *e-reader* mengeluh sakit pada mata saat membacanya berlama-lama. Juga sebagian keluhan ditemukan oleh *e-reader* kurang dapat memahami dengan baik ketika membaca melalui *e-book*. Selain itu, jika membaca *e-book* menggunakan *smartphone* – jika tidak mematikan data selulernya akan banyak godaan media sosial yang membuyarkan konsentrasi membaca.

Adalah penjelasan di atas dapat saja baru sebagian dari kekurangan *e-book*, yang mungkin memiliki kekurangan lainnya. Adanya kekurangan dari *e-book* dapat dipahami manusia hendaknya sebagai usaha keras manusia mempermudah kegiatan transfer ilmu tersebut. Walau tidak dapat dipungkiri pula bahwa *e-book* mungkin tidak dapat menyamai kenyamanan saat memegang buku cetak. Namun, adanya *e-book* tidak dapat diabaikan yang juga telah mempermudah proses akses bahan bacaan.

Implikasi Penggunaan *E-Book* pada Era Digital terhadap Kehidupan Manusia Sehari-hari

Menilik lebih lanjut, mau tidak mau sebenarnya manusia tidak bisa terlepas dari perkembangan yang ada – ikut andil pada perkembangan era harus dilakukan manusia jika tidak ingin tertinggal dari yang lainnya. Manusia – tentunya diharapkan mampu cerdas memanfaatkan proses digital yang terjadi. Era digital bukanlah tentang manusia bersedia atau tidak dan bukan pula suatu pilihan melainkan telah menjadi konsekuensi dari perkembangan teknologi yang akan selalu bergerak bagaikan arus laut yang selalu berjalan di tengah-tengah kehidupan manusia, sehingga tidak ada opsi lain – selain mengendalikan dan menguasai teknologi itu sendiri dengan sebaik-baiknya dan sebenar-benarnya supaya memberi manfaat yang besar. (Setiawan, 2017: 1).

Dalam hal ini perihal buku yang telah banyak digunakan manusia dalam bentuk digital. Terlepas dari kekurangannya seperti yang dijelaskan pada sub bab sebelumnya, manusia harus pandai memanfaatkan kelebihan *e-book* yang akan memberikan keefisienan dan keefektifan dalam menambah wawasan dan pengetahuan. Jika semua buku cetak yang ada di perpustakaan di-*scanning*, di-*editing* dan di-*uploading* menjadi *e-book* dalam bentuk pdf misalnya – ini tentu akan memudahkan akses pemustaka untuk mencari sumber-sumber bacaan yang diinginkannya.

Melihat kepada masa sekarang penggunaan *e-book* sebagai sumber informasi tidak dapat dipandang sebelah mata implikasinya terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Pemustaka tidak harus ke perpustakaan jika ingin membaca atau bahkan meluangkan waktu-waktu khusus untuk ke perpustakaan, pemustaka dapat

mengaksesnya dari rumah. Penulis melihat dengan adanya percepatan proses digitalisasi koleksi buku cetak yang ada di perpustakaan akan melahirkan kemudahan akses buku-buku tersebut tanpa harus ke perpustakaan. Dalam artian jika setiap buku cetak yang ada di perpustakaan memiliki *e-book*-nya maka peluang manusia untuk mengakses buku di manapun dan kapanpun akan terbuka lebar dan mudah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang dipertanyakan di bab pendahuluan, yaitu sebagai berikut;

1. Kelebihan penggunaan *e-book* pada era digital yaitu lebih praktis dan mudah dibawa ke mana-mana, *e-book* ramah lingkungan, *e-book* tahan lama, *e-book* mudah dalam penggandaan dan *e-book* mudah didistribusikan. Sedangkan kekurangan *e-book* yaitu perihal kenyamanan. Membaca *e-book* berlama-lama tidak pernah memberi-

kan kenyamanan - senyaman membaca buku cetak. Ada keluhan dari *e-reader* saat membaca *e-book* berlama-lama –mata menjadi sakit karenanya. Hal ini tentu dikarenakan efek dari menatap layar monitor yang memiliki aturan waktu saat menggunakannya. *E-book* – antara kelebihan dan kekurangannya hendak dipahami manusia sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan manfaat bagi proses akses bahan bacaan bagi manusia.

2. Implikasi penggunaan *e-book* pada era digital terhadap kehidupan manusia sehari-hari yaitu membaca menjadi lebih mudah dengan adanya *e-book*, sehingga manusia dapat membaca kapanpun dan di manapun ia berada. Manusia bisa membaca selagi *smartphone* masih di dalam genggamannya, dan ini adalah kondisi yang sangat memungkinkan bahwa pada era digital *smartphone* telah menjadi perangkat elektronik yang selalu di bawa ke mana-mana oleh manusia. Jika manusia pandai-pandai memanfaatkannya tentu saja membaca buku melalui *smartphone* menjadi pilihan yang sangat menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, Rustam. 2016. "Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Menyongsong Era Digital)". *Islamic Communication Journal*. Vol. 01, No. 01. Diakses dalam <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/icj/article/view/1245>.

Boskurt, Aras dkk. 2016. "Use of digital books at academic level: Perceptions, attitudes and preferences of post-graduate students". *International Journal of Human Sciences*.13(1). Diakses dalam <https://www.researchgate.net/publication/292678242>.

Haris, Adnan Rizal. 2016. "Information Issues in Digital Era". *Artikel*. Diakses dalam <https://www.researchgate.net/publication/328528038>.

https://id.wikipedia.org/wiki/Buku_elektronik.

Jacob, Neyole Misiko. 2014. "A Study Of E-Books And C-Books Utilization By University Students And Faculties In Kenya". *International Journal of Technology Enhancements and Emerging*

- EngineeringResearch*.Vol 2.Issue 11. Diakses dalam <https://www.researchgate.net/publication/280926228>.
- Kustandi, Cecep dan Robinson Situmorang. 2013.“Pengembangan Digital Library sebagai Sumber Belajar”. *Perspektif Ilmu Pendidikan*. Vol. 27. Th. XVIII. Dalam <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/3760>.
- Mentari, Dwi dkk. 2008. “Pengembangan Media Pembelajaran E-Book Berdasarkan Hasil Riset Elektroforesis 2-D untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa”. *PENDIPA Journal of Science Education*. 2 (2). Diakses dalam <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pendipa/article/view/4651>.
- Prabowo, Aan dan Heriyanto. 2013. “Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang”. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. Vol. 2. No. 2. Diakses dalam <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/3123/2982>.
- Prasetya, Didik D. dkk., 2018. “An InteractiveDigitalBook for EngineeringEducationStudents”, *World Transactions on Engineering and Technology Education*. Vol.16. No.1. Diakses dalam <https://www.researchgate.net/publication/323905909>.
- Ruddamayanti. 2019. “Pemanfaatan Buku Digital dalam Meningkatkan Minat Baca”. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. Diakses dalam <https://jurnal.univpgri.palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2750>.
- Saleh, Zakaria Issa dkk. 2015. “The Impact of E-Books on The Printed Books: E-Books Popularity, GrowthAnd Future”. *Fifth International on e-Learning (ECONF 2015), Bahrain. Sponsered by IEEE computer Society*. Diakses dalam <https://www.researchgate.net/publication/301550535>.
- Setiawan, Wawan. 2017. “Era Digital dan Tantangannya”. *Seminar Nasional Pendidikan 2017*. Diakses dalam <https://core.ac.uk/download/pdf/87779963.pdf>.
- Widodo. 2016. “Pengantar E-Book”. *Disampaikan dalam Bimbingan Teknik bagi Petugas Pengelola Perpustakaan Sekolah, yang diselenggarakan oleh Kantor Perpustakaan dan Kearsipan kabupaten Madiun, di Graha Eka Kapti Lantai II Pusat Pemerintahan Kabupaten Madiun di Mejayan*. Diakses dalam <https://library.uns.ac.id/wpcontent/uploads/2016/04/EBOOK.pdf>.
- Yudi, Irwan. 2019. “Perkembangan Era Digital yang sangat Pesat”. *Artikel Kompasiana*. Diakses dalam <https://www.kompasiana.com/irwanyudi7423/5e00d829097f36145138b505/perkembangan-era-digital-yang-sangat-pesat>.